

**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN  
MENURUT PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:  
**EKO PUJANTORO**  
NIM 214110402018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Eko Pujiantoro

NIM : 214110402018

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



**Eko Pujiantoro**  
NIM.214110402018

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN  
MENURUT PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986 M)**

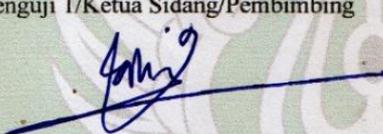
Yang disusun oleh Eko Pujiantoro NIM.214110402018 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Maret 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

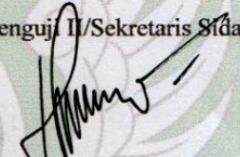
Purwokerto, 15 April 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.**  
NIP. 19890605 201503 1 003

  
**Dr. Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. H. Asd'ori, M.Pd.I.**  
NIP. 19630310 199103 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Eko Pujiantoro  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Eko Pujiantoro  
NIM : 214110402018  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 08 Maret 2025

Pembimbing,

  
**Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.**

NIP: 19890605 201503 1 003

**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN  
MENURUT PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986 M)**

**EKO PUJANTORO**

**NIM. 214110402018**

**Abstrak**

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang ulama, pendidik, pejuang kemerdekaan, sekaligus politisi. Kiprahnya sangat berpengaruh dalam pengembangan pesantren dan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai tradisional tetapi relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Beliau mendorong modernisasi pendidikan Islam dan menjadikan pesantren sebagai elemen penting dalam pembangunan bangsa. Ia juga menulis berbagai karya yang memperkuat pemahaman tentang sejarah, pendidikan Islam, dan kehidupan pesantren. Berangkat dari pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang pesantren, penelitian ini berfokus pada pendidikan berbasis nilai pesantren dalam pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengenai pendidikan berbasis nilai yang ada di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah tokoh dengan pendekatan biografi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dilatarbelakangi beberapa aspek, yaitu: Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan, Pengalaman Pribadi, Konteks Sosial dan Politik, Pengaruh Ulama dan Tokoh Pendidikan. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri secara tersirat menjelaskan lima nilai, yaitu nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai ukhuwah islamiyah, dan nilai kebebasan. Nilai-nilai ini mencerminkan inti pendidikan pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral santri secara menyeluruh. Pesantren mengajarkan pentingnya niat yang tulus dalam setiap aktivitas, gaya hidup yang sederhana, kemandirian dan tanggung jawab, persaudaraan dan solidaritas di antara sesama Muslim, serta kebebasan berpikir kritis tanpa tekanan.

Kata Kunci: Biografi, Pendidikan Nilai Pesantren, Saifuddin Zuhri

**VALUE-BASED EDUCATION IN PESANTREN  
ACCORDING TO PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986 M)**

**EKO PUJANTORO**

**214110402018**

***Abstract:***

*Prof. K.H. Saifuddin Zuhri was a Muslim scholar, educator, a freedom fighter, and a politician. His contributions were very influential in the development of Islamic boarding schools and Islamic education based on traditional values but relevant to the needs of modern society. He encouraged the modernization of Islamic education and made Islamic boarding schools an important element in nation building. He also wrote various works that strengthen the understanding of history, Islamic education, and pesantren activities. Departing from Prof. K.H. Saifuddin Zuhri's thoughts about pesantren, this research focuses on pesantren value-based education in the thinking of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. This research aims to find out how Prof. K.H. Saifuddin Zuhri thinks about value-based education in pesantren. This research uses a historical research method with a biographical approach. From the results of the study it was found that Prof. K.H. Saifuddin Zuhri's thought was motivated by several aspects, namely: Family and Educational Background, Personal Experience, Social and Political Context, Influence of Ulama and Educational Figures. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri implicitly explains five values, which are the value of sincerity, the value of simplicity, the value of independence, the value of ukhuwah islamiyah, and the value of freedom. These values reflect the core of pesantren education which aims to shape the character and morals of students as a whole. Pesantren teaches the importance of sincere intentions in every activity, a simple lifestyle, independence and responsibility, brotherhood and solidarity among fellow Muslims, and freedom of critical thinking without pressure.*

*Keywords: Biography, Pesantren Value Education, Saifuddin Zuhri*

## MOTTO

*“Usaha yang paling mulia adalah hasil usaha atau buah tangan sendiri”*

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

*“Belajarlah kamu dengan giat, sebab tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan ‘alim. Ingatlah bahwa orang yang memiliki pengetahuan tidak dapat disamakan dengan orang bodoh”*

Kiai Adlan Ali



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—َ	Fathah	a	a
—ِ	Kasrah	i	i
—ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
... وُ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
... اِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... اُ...ِ	Dammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ/ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

#### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِّلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

#### J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala karunianya sehingga peneliti hari ini bisa sampai di titik ini dengan keadaan sehat dan diberi kesempatan untuk bisa menulis skripsi ini. Salawat serta salam selalu tercurah limpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang sama-sama kita nantikan syafaatnya. Dengan rendah hati, peneliti ingin mempersembahkan hasil karya ini kepada kedua orang tua, Ibu Sulistyarningsih dan Bapak Khamidin, adik tercinta Chaidar Umar Azzami, yang telah memberi motivasi baik perkataan/perbuatan serta dukungan dalam penyusunan Skripsi ini. yang selalu memberikan doa, usaha, tenaga, dan pikirannya di setiap langkah perjalanan khususnya pada saat menempuh kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah memberikan kesehatan, umur yang panjang, kemudahan rezeki, kebahagiaan dunia dan akhirat *allahumma aamiin*.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan sebagai wujud manifestasi kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, apa yang peneliti harapkan bisa terwujud serta terlaksana. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umat beliau yang beriman.

Dalam penyusunan Skripsi ini peneliti memperoleh petunjuk, bantuan, dukungan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi serta koreksi kepada peneliti.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kepada kedua orang tua peneliti (Ibu Sulistyaningsih dan Bapak Khamidin) beliau orang paling penting dalam kehidupan peneliti, apa yang didapat peneliti tidak lepas dari doa kedua orang tua peneliti.
8. Pengasuh PP Modern el-Fira Purwokerto Abah Prof. Dr. K.H Fathul Aminuddin Aziz, M.M. dan Ibu Nyai. Hj. Faiqoh Subky, S.H., M. Pd. Yang

telah mendoakan peneliti sebagai santri PPM El-Fira Purwokerto dan sebagai motivator peneliti selama peneliti di pondok tercinta.

9. Asatidz/ah PP Modern el-Fira 1 Purwokerto khususon Ustadz Masdar dan keluarga yang selama ini telah memberikan arahan, inspirasi dan motivasi sehingga peneliti terlejut untuk selalu instropeksi dan terpanting untuk membenahi sehingga sebagai penyemangat peneliti dalam penyelesaian skripsi.
10. Kepada Ustadz M. Nu'man pangasuh TPQ Al-Hidayah III Pengadegan dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi serta mendidik peneliti sebelum berada di perkuliahan.
11. Kepada diri saya sendiri, terimakasih telah kuat berjuang sampai saai ini.
12. Sahabat kelas PAI C angkatan 2021 yang telah menemani peneliti dari awal masuk ke kampus sampai pada titik sekarang. Kemudian teman-teman PPL II MTs Muhammadiyah Patikraja, dan teman-teman KKN Desa Jladri, Kebumen.
13. Sahabat kepengurusan PP Modern el-Fira 1 Purwokerto, khususon BPH, terimakasih atas segala bentuk kebersamaan, motivasi, masukan, semangat dan partisipasi yang telah mewarnai hidup peneliti, sehingga menjadi penyempurna semangat dalam peneliti menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat member Mutants yaitu Sami, Dimas, Jamal, Aan, Agum, dan Opan. Panjang umur untuk kalian yang telah membersamai peneliti di pondok. Terimakasih atas segala bentuk kebersamaan, motivasi, masukan, semangat dan partisipasi yang telah mewarnai hidup peneliti, sehingga menjadi penyempurna semangat dalam peneliti menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan yang telah diberikan oleh kalian kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, walaupun telah diusahakan semaksimal mungkin. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun guna mencapai kesempurnaan dalam penyusunan Skripsi ini.

*Aamiin Ya Rabbal Ālamiin...*

Purwokerto, 08 Maret 2025

Peneliti,



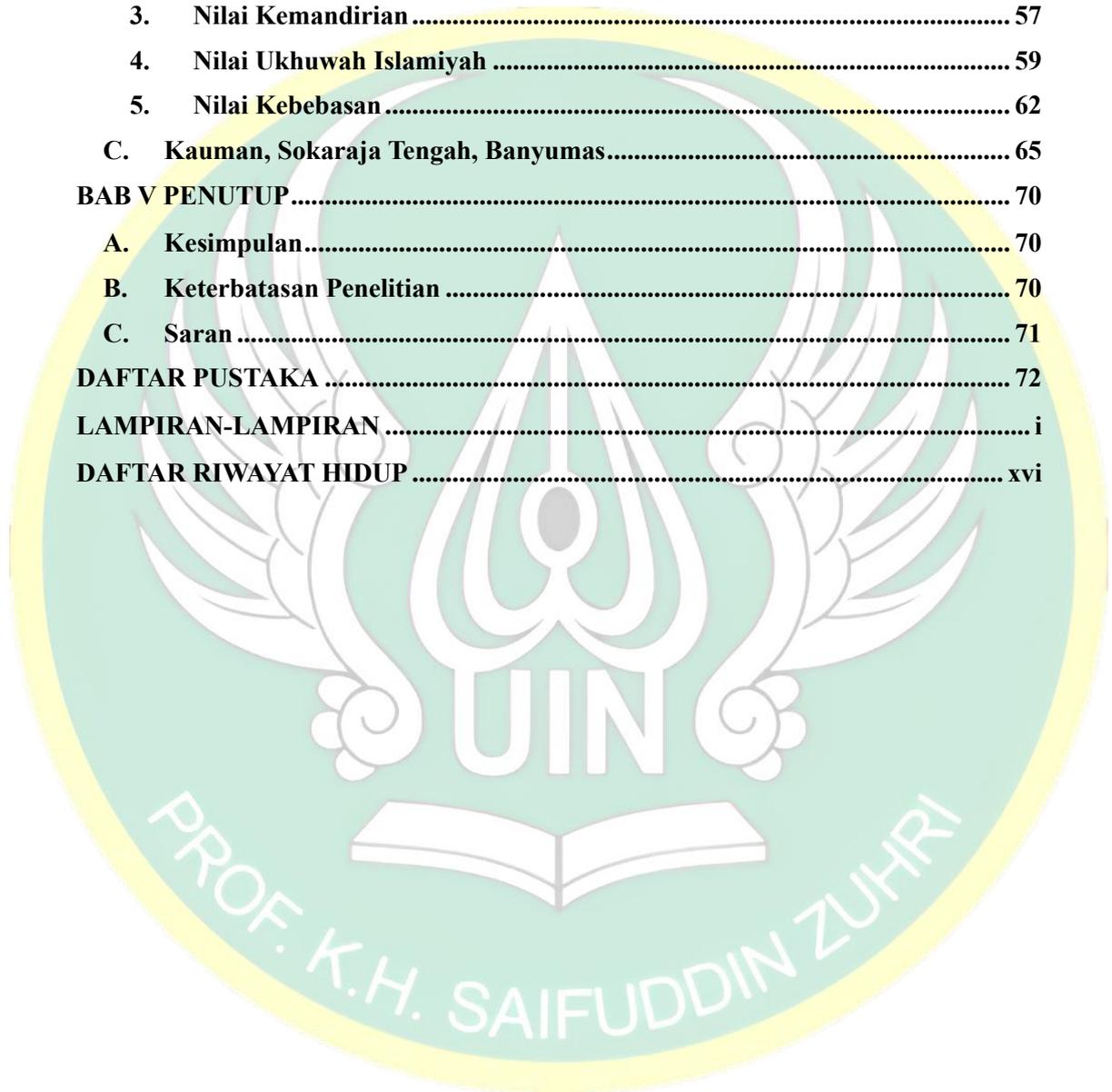
Eko Pujiantoro  
NIM.214110402018



## DAFTAR ISI

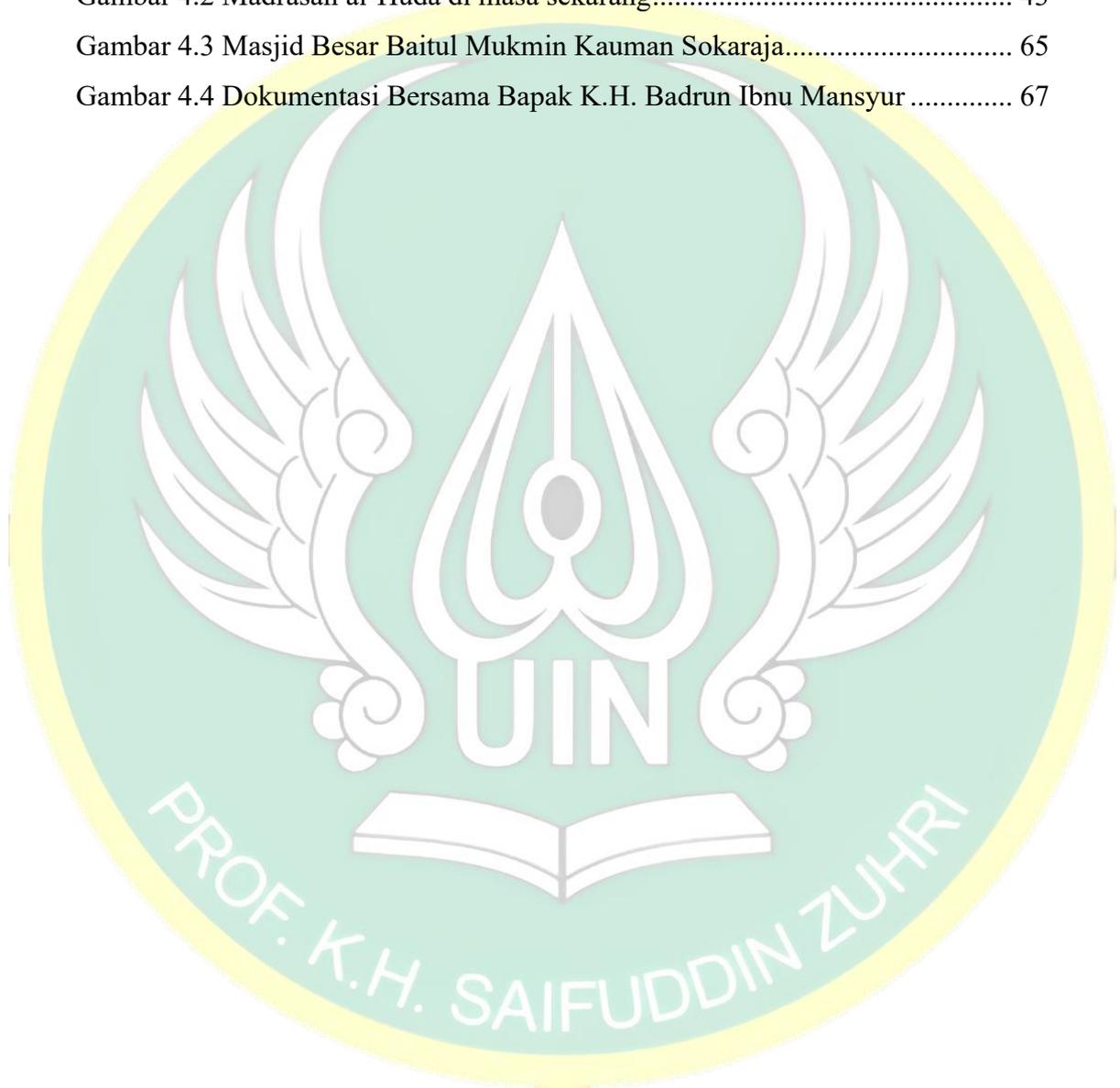
PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
Abstrak .....	v
MOTTO .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	viii
PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Penelitian .....	11
BAB II PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN .....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	13
2. Karakteristik Pondok Pesantren.....	19
3. Nilai-nilai Pesantren .....	24
B. Kajian Pustaka .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Metode Penelitian Sejarah .....	34
BAB IV PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN MENURUT .....	39
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.....	39
A. Mengenal Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	39
1. Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.....	39

2.	Genealogi Keilmuan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	41
3.	Kiprah K.H. Saifuddin Zuhri.....	45
B.	Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Pesantren .....	49
1.	Nilai Keihlasan.....	51
2.	Nilai Kesederhanaan .....	54
3.	Nilai Kemandirian .....	57
4.	Nilai Ukhuwah Islamiyah .....	59
5.	Nilai Kebebasan .....	62
C.	Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas.....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>70</b>
A.	Kesimpulan.....	70
B.	Keterbatasan Penelitian .....	70
C.	Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>i</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>xvi</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Murid-murid Sekolah Rakyat di Kompleks Susteran Purwokerto....	17
Gambar 4.1 Dokumentasi Bersama Ibu Siti Hamdiah Keponakan.....	41
Gambar 4.2 Madrasah al-Huda di masa sekarang.....	43
Gambar 4.3 Masjid Besar Baitul Mukmin Kauman Sokaraja.....	65
Gambar 4.4 Dokumentasi Bersama Bapak K.H. Badrun Ibnu Mansyur .....	67



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk membangun suatu bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, peneliti memiliki harapan besar agar generasi penerus mampu melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh para tokoh Muslim terdahulu. Terbukti, kesuksesan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam, sangat dipengaruhi oleh peran besar mereka. Misalnya, Wali Songo, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdurrahman Wahid, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, dan banyak tokoh lainnya, telah memberikan kontribusi luar biasa dalam sejarah pendidikan Islam. Mereka tidak hanya mengukir prestasi yang mengagumkan, tetapi juga mendorong perkembangan dan kemajuan dunia Pendidikan Agama Islam.

Di Indonesia, pendidikan Islam telah berlangsung sejak proses islamisasi dimulai.<sup>1</sup> Para Muballigh pada masa itu telah membuat dedikasi yang signifikan untuk melakukan sejumlah kegiatan dakwah di hampir seluruh penjuru Nusantara. Dengan melakukan hal ini, mereka mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan membuatnya lebih terbuka dan akomodatif daripada sebelumnya terhadap masuknya mereka ke dalam Agama Islam.

Secara kelembagaan, proses Pendidikan Islam masa awal islamisasi masih sangat sederhana atau belum menggunakan metode pembelajaran dari Barat. Walisongo dikenal sebagai figure penyebar agama Islam khususnya di tanah Jawa dengan menggunakan pendekatan Seni dan

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen menyatakan, umat Islam yang berasal dari negeri asing diyakini telah tinggal di sekitar pelabuhan-pelabuhan perdagangan di Jawa dan Sumatra selama berabad-abad. Namun, baru pada akhir abad ke-13 baru ditemukan bukti-bukti adanya penduduk asli muslim. Bukti pertama ini berasal dari pesisir utara Sumatra, pada mana kerajaan Perlak dan Samudra Pasai muncul bersamaan dengan sejumlah kerajaan Islam kecil. Islam semakin meluas dari pesisir Sumatra ke pesisir utara Jawa dan sejumlah pulau berpenghasil rempah-rempah sepanjang abad ke-14 dan ke-15. Moh. Slamet Untung dan Ahmad Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018), hlm. 75.

Budaya, selain itu Walisongo berdakwah dengan mengadakan tempat belajar seperti *halaqah*, *ribat*, dan *zawiyah*.<sup>2</sup> Dakwah Islam yang disebarkan dengan cara damai oleh Walisongo diterima oleh masyarakat. Ajaran Islam yang diterima kala itu telah dipadukan dengan budaya lokal Indonesia.

Maulana Malik Ibrahim, dikenal sebagai Walisongo pertama, berperan besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Beliau, yang juga dikenal dengan nama Maulana Maghribi, bersama rekan-rekan wali lainnya, memilih lokasi dakwah secara strategis sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut. Di Gresik, terutama di daerah Leran, ia memperkenalkan ajaran Islam kepada rakyat yang berada di bawah kekuasaan Majapahit dengan cara yang penuh kelembutan dan tanpa paksaan. Sejak kedatangannya, Islam mulai berkembang pesat di Pulau Jawa, dan selama 28 tahun, ia aktif dalam proses islamisasi di Gresik dan wilayah sekitarnya.<sup>3</sup>

Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang akrab dipanggil “*Kakek Bantal*”<sup>4</sup> oleh rakyat, adalah ulama pertama yang mendirikan pesantren sebagai model pendidikan Islam. Ia mengadaptasi bentuk pendidikan biara dan asrama yang digunakan oleh pendeta dan biksu dalam agama Buddha. Pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Desa Gapura

<sup>2</sup> *Halaqoh* adalah tradisi diskusi dalam masyarakat pesantren, di mana peserta duduk membentuk lingkaran, sesuai dengan makna "*halaqah*" yang berarti lingkaran. Awalnya, seorang guru yang dianggap mumpuni akan mengajar murid-murid di sebuah tempat, biasanya di masjid atau serambi, dengan para murid mengelilinginya, sehingga disebut *halaqah*. Istilah *ribat* merujuk pada tempat untuk bimbingan, latihan, dan pengajaran bagi calon sufi, dengan komponen pembelajaran yang melibatkan guru, *syekh* (guru besar), *musyrsyid* (guru utama), *mu'id* (asisten guru), dan *mufid* (fasilitator) dalam pendidikan tasawuf. Sementara itu, *zawiyah* adalah tempat untuk bimbingan wirid dan dzikir guna mendapatkan pemahaman spiritual, yang umumnya terdapat di timur tengah. Abdul Basir, *Lembaga Masjid Dalam Pendidikan Periode Klasik* (Kanhaya Karya, 2022), hlm. 148.

<sup>3</sup> Maulana Malik Ibrahim adalah wali tertua di antara Walisanga. Ia tiba di Indonesia pada tahun 1379 M untuk menyebarkan Islam, dan datang ke Pulau Jawa pada tahun 1391 M, saat kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha berkuasa. Lihat Nurul Balqis, Muhammad Tri Santoso, dan Nur Ifitahul Husniyah, “Peran Syekh Maulana Malik Ibrahim Dan Raden Qasim Dalam Penyebaran Agama Islam Pada Masyarakat Jawa,” *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2023): hlm. 3.

<sup>4</sup> Dalam kalangan rakyat jelata, Sunan Gresik atau Kakek Bantal, sangat terkenal, terutama di kalangan kasta rendah yang sering ditindas oleh kasta lebih tinggi. Sunan Gresik mengajarkan bahwa dalam Islam, semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, hanya orang yang beriman dan bertakwa yang lebih tinggi kedudukannya. Balqis, Santoso, dan Husniyah, hlm. 6.

memiliki tujuan utama untuk membentuk kader-kader pemimpin umat sekaligus penyebar ajaran Islam. Pesantren ini berfokus pada wilayah Majapahit yang tengah menghadapi kemunduran akibat konflik internal dan perang saudara.

Raden Fatah, Maulana Ishak, Sunan Bonang, adalah contoh santri yang dalam sejarah dikenal telah menerima pendidikan agama, hukum, dan sosial di pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Seiring berjalannya waktu, pesantren-pesantren baru terus berdiri dan berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang maju. Mereka memainkan peran penting dan strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren telah memberikan pendidikan kepada masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis, menunjukkan dedikasinya dalam upaya mengurangi buta huruf di kalangan masyarakat.<sup>5</sup>

Meskipun terjadi banyak perubahan sosial, politik, dan budaya, keberadaan pesantren tetap kokoh dan tidak tergoyahkan. Pesantren memiliki tempat istimewa di hati masyarakat karena kontribusinya yang besar dalam meningkatkan literasi dan kesadaran budaya.<sup>6</sup> Sebagai institusi pendidikan yang berorientasi ke depan, pesantren memiliki tujuan yang jelas, kurikulum yang terencana, serta visi dan misi yang terarah. Fokus utamanya adalah membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan lebih beradab. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pesantren berperan

---

<sup>5</sup> Akhmad Afnan Fajarudin dan Zainil Ghulam, "Pelebagaan dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren," *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2023): hlm. 121. Sunan Ampel, putra Maulana Malik Ibrahim dari istrinya Dewi Candrawulan, adalah salah satu dari sembilan wali di Pulau Jawa. Hidup pada tahun 1481 M, Sunan Ampel meneruskan perjuangan ayahnya dan merupakan penggagas awal kerajaan Islam di Jawa. Ia mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya, dan dikenal memiliki pengaruh besar di istana Majapahit, bahkan menikah dengan seorang wanita dari kalangan istana. Menurut sumber, ia berasal dari Campa sebelum menuju Aceh dan menetap di Ampel Denta. Lihat Rusydi Sulaiman, 'Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren', *Anil Islam*, 9.1 (2016), hlm. 51.

<sup>6</sup> Ketika sebuah agama baru datang ke suatu daerah, agar ajarannya diterima dengan baik, penyampaiannya harus "membumi," yaitu menyesuaikan dengan aspek-aspek lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran substantif agama tersebut. Islam di Jawa diterima dengan mudah karena para juru dakwahnya menyampaikan ajaran Islam secara harmonis, mengadaptasi tradisi lokal yang baik sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, masyarakat merasa nyaman dan mudah menerima Islam sebagai agama mereka. Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 99.

penting dalam mencetak generasi yang berpengetahuan luas, memiliki moral yang baik, dan siap menghadapi tantangan zaman.<sup>7</sup>

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, pondok pesantren merupakan elemen penting dalam lembaga keagamaan dengan keunggulan tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Keunggulan ini terlihat dari cara pesantren dikelola dan dimanajemen dengan pendekatan agama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat beberapa pasal yang menekankan pentingnya pelaksanaan pendidikan berbasis agama. Misalnya, Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa: “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan menjalankan ajaran agamanya”<sup>9</sup>

Mengacu pada kutipan tersebut, tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang diterapkan di pondok pesantren, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Farhani dalam Sulton, Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan utama agama Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim yang taat

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo),” *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): hlm. 30, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003” (Fokusmedia, 2003), Bandung, Cet. II.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, “Pedoman Pembinaan Pesantren” (Dirjen Bimbingan Islam, 1985), Jakarta.

kepada Allah, bertakwa, dan beribadah dengan baik. Tujuan ini untuk mencapai kebahagiaan di akhirat serta kesejahteraan di dunia.<sup>10</sup>

Pasal 1 Ayat (1) UU No 18 Tahun 2019 Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berakar di masyarakat dan didirikan oleh individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat itu sendiri. Bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia dan mengamalkan ajaran Islam yang penuh rahmat. Pesantren membantu setiap orang yang belajar di dalamnya untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan menjalankan ajaran Islam dengan tulus, serta mencerminkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.<sup>11</sup>

Pesantren kemudian dikategorikan sebagai lembaga non formal Islam karena dalam jalur pendidikan masyarakat,<sup>12</sup> pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan umumnya bebas dari ketentuan formal.<sup>13</sup> Pondok pesantren sebagai subkultur terdiri dari tiga elemen dasar. *Pertama*, kepemimpinan pesantren yang independen dan tidak terpengaruh oleh negara. *Kedua*, penggunaan kitab-kitab referensi dari berbagai periode sejarah. *Ketiga*, sistem nilai yang terintegrasi dengan masyarakat luas. Nilai utama di pesantren meliputi pandangan hidup sebagai ibadah, kecintaan pada ilmu agama, serta keikhlasan dan ketulusan dalam bekerja untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Sulton, "Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Sejarah," *Tafhim Al-'Ilmi* 9, no. 1 (11 September 2017): hlm. 18, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i1.2976>.

<sup>11</sup> Kementerian Sekretariat Negara RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019," 2019.

<sup>12</sup> Pondok Pesantren adalah sebuah kompleks asrama yang biasanya terletak terpisah dari lingkungan sekitarnya. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan, termasuk rumah kediaman pengasuh yang disebut kiai di daerah berbahasa Jawa, *ajengan* di daerah berbahasa Sunda, dan *nun* atau *bendara* di daerah berbahasa Madura. Selain itu, terdapat surau atau masjid sebagai tempat pengajaran yang sering disebut madrasah, dan asrama untuk tempat tinggal santri. Lihat M Sufyan Riady dan Moh. Wardi, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (5 Juni 2021): hlm. 38, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

<sup>13</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," hlm. 36.

<sup>14</sup> K.H. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2001), hlm. 147-149.

Sistem pendidikan pesantren didasarkan, dijalankan, dan diarahkan dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, terintegrasi dengan struktur konteks sosial atau realitas sehari-hari. Ini menjadi fondasi bagi konsep pengembangan dan peran kelembagaan pesantren. Pesantren juga berfungsi sebagai benteng moral, melestarikan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para kiai serta tradisi agama yang diajarkan di dalamnya.

Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, peran seorang kiai tidak hanya terbatas sebagai pendiri, pendidik, dan pemimpin pesantren. Seorang kiai juga harus aktif dalam kegiatan mengajar agama Islam, yang biasa disebut “mengaji”.

Yang dinamakan mengaji ialah belajar pada kiai-kiai yang membuka pengajian di rumah atau di langgar/serambi masjid mereka, atau juga di pondok pesantren jika kiai yang bersangkutan memimpin pesantren. Walau demikian, para kiai itu ikut pula mengajar di salah satu pesantren pilihannya. Misalnya karena masih mempunyai ikatan keluarga dengan kiai pemangku pesantren, atau karena dulu –saat menjadi santri– pernah belajar bersama, pada guru yang sama, di tempat yang sama.<sup>15</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada kiai yang mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren, dan ada yang tidak. Kiai dibagi menjadi dua, yaitu; kiai pesantren, dan kiai nonpesantren. Kiai nonpesantren mengajar di madrasah, langgar, masjid, atau di rumah. Istilah kiai awalnya digunakan untuk ulama tradisional di Jawa, tetapi saat ini digunakan secara umum untuk semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di Jawa maupun di luar Jawa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013), hlm. 122.

<sup>16</sup> Untung dan Ta’rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 116. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai adalah salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren, selain pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kiai mewakili karakter pesantren dan guru tempat ia belajar. Kiai merupakan elemen paling penting dalam pesantren dan seringkali merupakan pendirinya. Pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan pribadi kiai tersebut. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. ke-8 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 100-101.

Mengutip dari bukunya, Zuhri menjelaskan fungsi utama kiai dilihat dari perpektif pendidikan dan kemasyarakatan.

Seorang kiai pekerjaannya sehari-hari seperti rutin saja. Mengimami sembahyang lima kali sehari. Mengajar para santri dari subuh hingga jauh malam, dengan istirahat untuk waktu makan dan muthalaah. Beliau sendiri harus membaca kitab-kitab untuk menambah pengetahuannya sendiri, di samping untuk persiapan pelajaran bagi santri-santrinya.<sup>17</sup>

Abdurrahman Wahid melihat bahwa kiai memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lembaga formal seperti pesantren atau madrasah, maupun di komunitas yang lebih luas melalui pengajian umum. Kiai yang mengajar di komunitas sering disebut sebagai “guru ngaji” atau muballigh, dan meskipun mungkin tidak memiliki lembaga pendidikan formal, mereka tetap memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan ilmu. Tingkat penguasaan ilmu dari kiai nonpesantren mungkin berbeda, tetapi peran mereka dalam masyarakat tetap sangat dihargai.<sup>18</sup>

Pandangan KH. Saifuddin Zuhri tentang fungsi pendidikan seorang kiai lebih jelas ketika dilihat dari perspektif nilai-nilai utama yang berkembang di pesantren. Dari sinilah peneliti terinspirasi untuk meneliti pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri dengan judul **PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN MENURUT PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986 M)** yang masih sangat relevan dengan realitas pendidikan di masa kini. Pemikiran ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan di pondok pesantren, tetapi juga menawarkan pedoman berharga bagi pelaksanaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, dan bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya.

---

<sup>17</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001), hlm. 112.

<sup>18</sup> Riady dan Wardi, “Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren,” hlm. 42.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren

Dalam Pesantren, pendidikan bukan hanya berfokus pada ilmu pengetahuan akan tetapi penanaman nilai-nilai spiritual dan moral juga ditekankan. Pendidikan membuka wawasan dan memberikan keterampilan untuk sukses dalam kehidupan, sementara nilai-nilai pesantren seperti kejujuran, kebersamaan, dan ketaqwaan memberikan kemurnian hati dan ketulusan. Pendidikan membentuk santri menjadi profesional yang kompeten, sedangkan nilai-nilai pesantren menjadikan mereka manusia yang utuh dan bermoral. Dengan menggabungkan pendidikan dan nilai-nilai pesantren, santri tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.<sup>19</sup>

Pesantren sendiri bertujuan membentuk individu muslim dengan kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadist, sebagai pedoman utama ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap elemen dan proses pendidikan di pesantren erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup>

Pendekatan dalam penyampaian ilmu, penafsiran, serta cara pandang masyarakat pesantren terhadap ajaran Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masyarakat luar. Abdurrahman Wahid menyebut fenomena ini sebagai subkultur, yang mencakup pola kepemimpinan yang khas, hubungan sosial yang lebih luas, pelestarian literatur Islam klasik selama berabad-abad, dan sistem nilai yang berbeda dari masyarakat Islam pada umumnya, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Fatikh Rahma dkk., "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (Juli 2024): hlm. 95-96.

<sup>20</sup> Nihwan, "Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): hlm. 156.

<sup>21</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, hlm. 233-234.

Pendidikan berbasis nilai pesantren adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai-nilai inti pesantren sebagai pondasi dalam mendidik santri. Nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter moral, spiritual, dan sosial santri. Dengan pendidikan berbasis nilai, pesantren berfungsi sebagai tempat pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia.<sup>22</sup>

## 2. Saifuddin Zuhri

Saifuddin Zuhri lahir pada 1 Oktober 1919 di Sokaraja, Banyumas, dan meninggal di Jakarta pada 25 Februari 1986 pada usia 86 tahun. Ayahnya, H. Muhammad Zuhri, bekerja sebagai petani dan kusir delman, sedangkan ibunya, Siti Saudatun, salah seorang pembatik dari sokaraja yang juga merupakan cucu Kiai Asraruddin, seorang ulama berpengaruh yang memimpin pesantren kecil di daerahnya. Saifuddin adalah anak sulung dari sembilan bersaudara (lima laki-laki dan empat perempuan).<sup>23</sup>

Pada usia 17 tahun, tepatnya pada 1936, Saifuddin memilih sekolah yang dianggap dapat membentuk dirinya. Pagi hari, ia bersekolah di sekolah dasar bentukan Belanda, ongo loro, dan siangya ia belajar di Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya, ia hanya bersekolah di ongo loro, tetapi ia mendesak orang tuanya agar juga bisa bersekolah di Madrasah al-Huda NU, bahkan rela meninggalkan sekolah ongo loro demi madrasah tersebut. Di Madrasah al-Huda NU inilah kariernya di jam'iyah NU dimulai.

Pada masa kepemimpinan KH. Idham Khalid, Saifuddin menjadi salah satu pengurus utama, menjabat sebagai Sekretaris Jenderal

<sup>22</sup> Moni Kusuma Wardani dan Zaenal Muttaqin, "Gagasan Pendidikan Islam Perspektif KH Saifuddin Zuhri," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): hlm. 332-333, <https://doi.org/10.1943/afkarjournal.v8i1.1021>.

<sup>23</sup> Fahri Hidayat, "Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967," *Jurnal Paramaedutama* 1, no. 1 (2023): hlm. 74.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sekaligus Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Harian Duta Masyarakat pada usia 35 tahun. Puncak karier politiknya terjadi ketika Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI pada usia 39 tahun, dan kemudian menjadi Menteri Agama pada usia 43 tahun.<sup>24</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memusatkan pembahasan Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan pemikirannya tentang pendidikan pesantren. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana pemikiran Saifuddin Zuhri mengenai pendidikan berbasis nilai pesantren?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri mengenai pendidikan nilai berbasis pesantren. Peneliti akan mengkaji pemikiran beliau melalui karya-karyanya dan juga penelitian lain seperti artikel jurnal yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inovasi ide-ide baru, yang akan memperluas wawasan dan teori dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan formal dan nonformal.
- 2) Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pandangan Saifuddin Zuhri tentang pendidikan nilai berbasis pesantren.

---

<sup>24</sup> Zainol Huda, "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)," *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 2 (2020): hlm. 151.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Setelah penelitian selesai, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan.

**E. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan adalah struktur skripsi yang mengatur topik-topik utama yang akan dibahas. Tujuannya adalah mempermudah pembaca dalam mengikuti dan memahami penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Dalam bab pertama, yang merupakan pendahuluan, dijelaskan gambaran umum serta poin-poin yang mengarah pada pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang berisi tentang teori mengenai nilai-nilai dalam pesantren, penjelasan mengenai sejarah dan karakteristik pondok pesantren.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian. Peneliti menggunakan metode sejarah pemikiran dengan pendekatan biografi tokoh.

Bab keempat, pada bab ini peneliti mendeskripsikan biografi K.H. Saifuddin Zuhri riwayat hidup, riwayat Pendidikan, pengabdian dan perjuangannya, khususnya di pesantren. Pada bab ini juga, peneliti

mendesripsikan mengenai penddidikan berbasis nilai pesantren perspektif K.H. Saifuddin Zuhri.

Bab kelima, yang merupakan penutup, akan berisi kesimpulan, saran, kata penutup. Serta pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar riwayat hidup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren senantiasa menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya agar keberadaannya tetap diterima dan tidak merasa terasing. Setiap kegiatan yang dilakukan pesantren mendapat dukungan serta penghormatan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pesantren dianggap "asli" atau "*indigenos*" di Indonesia, yang bernilai positif dan perlu dikembangkan.<sup>25</sup>

Karel A Steenbrink menjelaskan bahwa istilah "pesantren" dan "mengaji" berasal dari India yang kemudian diislamisasi menjadi istilah yang mencirikan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Ada beberapa alasan yang mendukung teori hubungan budaya antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara dengan lembaga pendidikan Hindu di India. Pertama, semua materi dalam proses pendidikannya bersifat keagamaan. Kedua, guru yang mengajar tidak mendapatkan tunjangan finansial. Ketiga, adanya penghormatan yang besar kepada kedudukan guru. Keempat, santri bertanggung jawab mencari donatur dari luar lingkungan pondok dalam hal pendanaan.<sup>26</sup>

Mengutip dari Dauley, Manfred Ziemek berpendapat bahwa "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, berasal dari kata "*shastri*" dalam bahasa India.<sup>27</sup> Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab

---

<sup>25</sup> Arif Fiandi, Edi Warmanto, dan Iswantir, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 13.

<sup>26</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 21.

<sup>27</sup> C.C Berg menyatakan bahwa istilah "*shastri*" mengacu pada orang yang memahami kitab-kitab suci dalam agama Hindu, yang bisa disebut sebagai ahli kitab suci Hindu. Kata "*shastri*" berasal dari "*shastra*," yang berarti kitab suci, buku-buku agama Hindu, atau buku tentang ilmu pengetahuan. Kaitan ini muncul karena sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah menganut berbagai agama dan kepercayaan, termasuk Hindu. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa

"*funduuq*" "فندوق" berarti penginapan. Di wilayah Aceh, pesantren dikenal dengan sebutan "*dayah*" yang merujuk pada bangunan fisik atau asrama tempat tinggal santri. Dalam bahasa Jawa, tempat ini disebut pondok atau pemdokan. Menurut Zamakhsyari Dhofier, awalnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berasal dari tradisi Hindu-Budha, dikenal dengan sebutan "*mandala*" Para kiai kemudian mengadaptasi dan mengislamkan lembaga ini, sehingga menjadi bagian dari pendidikan Islam di Indonesia.<sup>28</sup>

Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, santri adalah individu yang mempelajari agama Islam, baik dari tempat yang jauh maupun dekat, dengan tujuan untuk menerapkan dan menyebarkan ilmu yang mereka peroleh. Ilmu yang dipelajari oleh santri akan secara alami mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Karena mereka percaya pada kebenaran yang diajarkan oleh guru mereka, santri cenderung meniru sikap dan tindakan gurunya. Ilmu dari guru ini menjadi dasar untuk membentuk sikap mental dan karakter mereka dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Istilah "santri" berasal dari kata "*cantrik*" yang merujuk pada murid seorang resi yang tinggal di sebuah padepokan. Ada beberapa kesamaan antara pesantren dan padepokan, seperti adanya murid (*cantrik* dan santri), guru (*resi* dan kiai), bangunan tempat tinggal dan belajar (*padepokan* dan pesantren), serta proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Namun, pesantren bukanlah adopsi langsung dari padepokan, karena sistem pendidikan dan metode pengajaran di pesantren lebih menyerupai "*Ashabu Shuffah*" yang ada di Madinah.<sup>30</sup>

---

masyarakat Nusantara sudah mengenal istilah "santri" sebelum Islam masuk. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 63.

<sup>28</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 41.

<sup>29</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 213.

<sup>30</sup> Mengaitkan pesantren dengan hadis menunjukkan adanya sanad yang menghubungkan pesantren dengan *ashab al-suffah*. Selain identik, jika menelusuri sejarah pesantren, terdapat persambungan sanad antara pesantren dan *ashab al-suffah*. Golongan ini, yang terkenal dengan nama *ashab al-suffah*, adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak memiliki tempat tinggal dan tinggal di serambi masjid. Abu Hurairah adalah tokoh utama *ashab al-suffah* dan yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka hidup dari pemberian sahabat lainnya dan Nabi sendiri. Kelompok sahabat yang mencintai ilmu ini menghabiskan waktu mereka mengikuti setiap gerak-

Untuk mengetahui sejarah awal pesantren di Indonesia memang tidaklah mudah. Sulit untuk memastikan secara tepat kapan dan di mana pesantren pertama kali muncul. Namun, pesantren telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua dan menjadi simbol penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang pendidikan pesantren dan banyaknya pesantren yang tidak memiliki "Sejarah" tertulis yang lengkap. Mengutip dari Muhammad Hanif, Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa:

Pengetahuan kita mengenai asal usul pesantren sangat sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19.<sup>31</sup>

Azyumardi Arda menyimpulkan mengenai dinamika sejarah perkembangan Islam di Nusantara bahwa:

Pertama bahwa Islam dibawa langsung ke Nusantara dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan peniar profesional. Ketiga, bahwa yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa dan keempat, Islam tersebar di Nusantara pada abad XII dan XIII.<sup>32</sup>

Dalam pandangan pendidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dari berbagai arus modernisasi. Mengutip dari Ferdinan<sup>33</sup>, Azyumardi Azra menyatakan bahwa kondisi ini memungkinkan pesantren tetap bertahan hingga saat ini. Sejak dimulainya modernisasi pendidikan Islam di berbagai negara, banyak lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tidak dapat bertahan. Mayoritas telah hilang karena pengaruh dari sistem

---

gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*qawlan wa fi'lan*). Dari kelompok *ashab al-suffah*, banyak sahabat-sahabat yang menjadi sumber rujukan hadis. Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): hlm. 111, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

<sup>31</sup> Muhammad Hanif, "Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal," *Al-Wijdan Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (28 Juni 2020): hlm. 36, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.464>.

<sup>32</sup> Hanif, hlm. 36.

<sup>33</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya," *Tarbawi* 1, no. 1 (2016): hlm. 13, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.

pendidikan umum atau sekuler yang berkembang. Namun, pesantren mengadopsi nilai-nilai progresif dan inovatif sebagai strategi untuk mengejar ketinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan beradaptasi dengan sistem pendidikan modern.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikenal dengan budaya khasnya, mulai dari kehidupan sederhana dan asketik hingga tradisi pendidikan yang kuat. Tradisi ini selalu dijaga dengan cermat sejak awal berdirinya hingga kini. Seiring waktu, sistem yang dulu kontemporer kini telah menjadi konvensional, beralih dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks. Berdasarkan “Tri Dharma Pesantren” yang mencakup: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., (2) Pengembangan ilmu, dan (3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara, dapat dikatakan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja. Pendidikan sains dan teknologi seperti pada poin kedua juga bisa dikembangkan di pesantren, sehingga lulusannya mampu bersaing dalam dunia global yang sangat kompetitif.<sup>34</sup>

Metode pengajaran di pesantren awalnya dimulai dengan sistem sorogan, di mana kiai mengajar santri secara bergilir dalam kelompok kecil. Seiring waktu, pengajian ini berkembang menjadi sistem weton, di mana kiai mengajar di lantai masjid atau beranda rumah, membaca dan menjelaskan teks-teks dari kitab klasik atau kitab kuning, sementara para santri mendengarkan dan mencatat penjelasannya.<sup>35</sup> Dari kedua

---

<sup>34</sup> Pesantren bukan hanya dapat menghasilkan ulama intelektual, tetapi juga ilmuwan-ulama, yaitu individu yang ahli dalam sains dan teknologi serta memahami, meresapi, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Prestasi ilmuwan-ulama Muslim pada masa lalu seharusnya menjadi inspirasi untuk mengulang atau bahkan melampaui capaian tersebut di masa kini. Pesantren dianggap sebagai lembaga yang paling tepat untuk menjalankan misi profetis ini. Dalam jangka panjang, ilmuwan-ulama lulusan pesantren dapat berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia. Nihwan, “Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” hlm. 151.

<sup>35</sup> Penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab yang di pesantren biasa disebut dengan kitab kuning, mengindikasikan bahwa jaringan keilmuan Mekah dan Nusantara sudah terjalin sejak lama. Diperkirakan bahwa sebelum pesantren-pesantren di nusantara berkembang, kitab kuning sudah

metode ini, sorogan dan weton, muncul sistem pendidikan pesantren yang lebih terstruktur, di mana pengajaran dilakukan secara kolektif melalui unit-unit pendidikan yang terpisah dan mandiri.<sup>36</sup>

Pada masa kolonial, pendidikan formal mulai diadakan secara resmi oleh pemerintah kolonial Belanda setelah adanya politik balas budi. Namun, lembaga pendidikan kolonial sebenarnya telah ada jauh sebelumnya, seperti terbukti dengan adanya gereja yang menyelenggarakan pendidikan selama masa penjajahan. Tujuan utama kedatangan mereka ke Indonesia adalah penyebaran agama Kristen, serta mencapai kekayaan dan kejayaan melalui monopoli perdagangan dan perluasan kekuasaan.<sup>37</sup>



Foto : koleksi Sugeng Wiyono

Gambar 2.1 Murid-murid Sekolah Rakyat di Kompleks Susteran Purwokerto dekade 30-an.

Sumber: Arsip foto Perpustakaan Banyumas

Pada awal perkembangan peradaban Indonesia modern, khususnya dalam lima dekade pertama abad ke-20, pesantren mengalami tantangan

---

digunakan sebagai semacam kurikulum oleh para ulama di Jawa dalam mengajarkan agama. Kitab-kitab karya ulama-ulama Nusantara di Mekah seperti Ahmad Khatib, Syekh Nawawi Bantani, dan Kiai Makhdud Termas, juga ditulis dalam bahasa Arab. Hidayat, "Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967," hlm. 74.

<sup>36</sup> Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 117.

<sup>37</sup> Rahmat Effendi, "Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink)," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (23 April 2021): hlm. 39.

baru di bidang pendidikan dan budaya. Sejak akhir abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda, atas saran Snouck Hurgronje, memperkenalkan sistem pendidikan Barat bagi penduduk pribumi. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat pengaruh kolonial Belanda sekaligus mengurangi pengaruh pesantren yang semakin signifikan di masyarakat, karena dianggap menghambat kepentingan kolonial.<sup>38</sup>

Di samping sekolah-sekolah yang diadakan oleh pemerintah kolonial, terdapat juga sistem pendidikan berbasis pesantren di Indonesia. Steenbrink mengeksplorasi lebih dalam dunia pesantren dan menemukan beberapa hal, antara lain:<sup>39</sup>

- a. Pendidikan Tradisional al-Quran: Santri belajar ilmu dasar al-Quran, yang meliputi pengenalan huruf, tajwid, irama, dan bahasa Arab. Pendidikan ini ditujukan bagi santri muda dengan latar belakang kelas bawah, terutama petani, untuk mengenal agamanya.
- b. Sistem Pendidikan Kitab: Setelah lulus pendidikan dasar al-Quran, santri melanjutkan ke tingkat berikutnya dengan mempelajari kitab kuning. Kitab ini mencakup ilmu tafsir, hadits, fiqh, sirah, mantik, balaghah, faraidh, dan tasawuf. Beberapa pesantren kecil tidak mampu menyediakan pendidikan tingkat ini, sehingga santri disarankan melanjutkan ke pesantren yang lebih besar.

Sepanjang sejarahnya, pesantren telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai pelopor dalam

---

<sup>38</sup> Ardianti Yunita Putri dan Elia Mariza, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): hlm. 6690. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan pendidikan politik melalui Ordonansi Sekolah Liar atau *Wild School Ordonantie*. Kebijakan ini bertujuan untuk menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin resmi. Selain itu, pemerintah Belanda juga melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang mereka anggap dapat memicu gerakan perlawanan atau subversi di kalangan santri dan umat Muslim. Dalam upaya membatasi perkembangan pesantren di Indonesia, Belanda memberlakukan aturan ini sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932. Baca juga Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Islamic Rreview* 11, no. 1 (2013): hlm. 11.

<sup>39</sup> Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hlm. 10-13.

sistem pendidikan di Indonesia dengan ciri khasnya yang unik, pesantren dipandang sebagai ikon masyarakat lokal dalam memperkuat ideologi pendidikan di negara ini. Keunikan ini selalu melekat dan mengukuhkan tradisi pendidikan lokal yang memiliki otentisitas yang tinggi. Berkat segala keunikannya, pesantren terus menarik perhatian para peneliti dari dalam dan luar negeri untuk dijadikan objek studi.<sup>40</sup>

## 2. Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut UU No 18 Tahun 2019, pondok pesantren dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk;

### a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren Salaf merupakan pesantren yang masih memegang tradisi lama, fokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik dan nonklasik. Kata "*salaf*" berarti tradisional. Pesantren *Salafiyah* mengajarkan pelajaran dengan pendekatan tradisional seperti yang telah dilakukan sejak awal berdirinya. Pembelajaran berlangsung secara perseorangan maupun kelompok, berfokus pada kajian kitab klasik berbahasa Arab. Masa studi tidak bergantung pada waktu, melainkan berdasarkan selesainya satu kitab tertentu. Setelah menyelesaikan satu kitab, santri dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.<sup>41</sup>

### b. Pesantren Modern (*Khalafiyah* atau *asri*)

Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang telah mengalami modernisasi dalam hal kurikulum, sistem, dan manajemen. Kata "*khalaf*" berarti kemudian, sedangkan kata "*ashriyah*" berarti sekarang atau modern. Pesantren Khalafiyah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan metode modern melalui institusi

---

<sup>40</sup> "Kata Pengantar dari Abdurrahman Mas'ud Kaban Litbang dan Diklat, Kemenag RI" dalam Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, 2018, hlm. vii.

<sup>41</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): hlm. 32, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

formal, termasuk sekolah atau sejenisnya. Sistem pembelajaran tradisional di pesantren Khalafiyah dijalankan secara bertahap dan kontinu, dengan program-program yang terstruktur berdasarkan periode waktu seperti triwulan, semester, atau tahun ajaran.<sup>42</sup>

c. Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi.

Pada tipe ini, Pesantren memadukan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan pendidikan modern. Kajian kitab kuning dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan, yang umumnya berlangsung pada malam hari setelah salat Magrib dan pagi hari usai salat Subuh. Di sisi lain, pembelajaran dengan sistem klasikal dilaksanakan pada waktu pagi hingga siang hari, serupa dengan jadwal yang diterapkan di madrasah atau sekolah pada umumnya.<sup>43</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama atau pondok, di mana kiai memiliki peran sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan santri, dan pengajaran agama Islam (berdasarkan kitab kuning) dilakukan di bawah bimbingan kiai/tuku. Berdasarkan pengertian ini, pesantren terdiri dari lima unsur: kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning.<sup>44</sup>

a. Kiai

Kiai merupakan elemen penting di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kiai. Awalnya, pesantren berkembang dari sesuatu yang sangat sederhana. Seorang yang memiliki pengetahuan agama dan dianggap sebagai ustadz menyediakan diri untuk mengajar Islam. Mulai dari dasar pengetahuan agama, seperti cara membaca al-Qur'an, hingga pengetahuan yang lebih mendalam,

<sup>42</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, hlm. 32.

<sup>43</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, hlm. 33.

<sup>44</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 79.

seperti memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan agama lainnya.<sup>45</sup>

Kiai adalah tokoh sentral di pesantren, karena wibawa dan karisma kiai menentukan maju atau mundurnya suatu pesantren. Dhofier menyatakan asal mula perkataan kiai dalam Bahasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar yang berbeda: kehormatan untuk benda yang dianggap sacral, gelar kehormatan untuk orang tua atau *sesepeuh* pada umumnya. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam.<sup>46</sup>

Abdur Rahman Wahid, seperti dikutip dalam Haris<sup>47</sup>, menambahkan bahwa tidak ada hierarki berdasarkan darah atau kedudukan di dalam pesantren. Sebaliknya, hubungan antara kiai dan santri dibangun berdasarkan kepercayaan. Keinginan untuk mendapat berkah memotivasi santri untuk taat kepada kiai. Pesantren dipandang sebagai lembaga budaya yang unik menurut kiai. Hal ini karena pesantren memiliki struktur yang terbentuk dari interaksi budaya produktif antara berbagai pendekatan pendidikan, metode pengajaran, dan norma interaksi sosial, yang menciptakan komunitas kiai-santri.

#### b. Santri

Kata "santri" berasal dari istilah Hindu "*mandala para sastrin*" yang merujuk lembaga pendidikan agama Hindu.<sup>48</sup> Istilah ini tetap dipakai ketika Islam mulai berkembang di Jawa. Dalam budaya Indonesia, "santri" memiliki dua pengertian. Pertama, mengacu pada kelompok pelajar yang belajar di pondok pesantren atau institusi pendidikan serupa. Kedua, berhubungan dengan tradisi dalam

<sup>45</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya," hlm. 13.

<sup>46</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 93.

<sup>47</sup> Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An-Najah (Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan)* 02, no. 03 (2023): hlm. 7.

<sup>48</sup> Fahri Hidayat, "Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 5, no. 1 (24 Mei 2023): hlm. 4, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.1.7419>.

komunitas Muslim. Di pesantren sendiri, santri terbagi menjadi dua kategori: santri mukim dan santri kalong.<sup>49</sup>

Di pesantren, adalah hal yang lumrah bagi seorang santri untuk pindah dari satu pesantren ke pesantren lain setelah dirasa sudah cukup lama di satu tempat. Kepindahan ini biasanya dilakukan untuk memperdalam suatu ilmu yang menjadi keahlian seorang kiai yang didatangi.<sup>50</sup> K.H. Saifuddin Zuhri termasuk santri yang banyak berpindah pesantren, mulai dari pesantren di desanya Sokaraja, pesantren Karang Sari, kemudian pesantren Mersi, hingga ke "pesantren kota" Solo.<sup>51</sup>

Di pesantren tradisional, durasi santri tinggal tidak diukur berdasarkan jumlah tahun atau jenjang kelas, melainkan berdasarkan kitab yang sedang dipelajari. Kitab-kitab tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Kitab pada tingkat lanjutan umumnya lebih kompleks, sehingga santri diharuskan memahami kitab-kitab tingkat dasar dan menengah terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tingkat lanjutan.<sup>52</sup>

### c. Pondok

Istilah "pondok" juga merujuk pada asrama, yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri dan kiai. Sebuah pesantren harus memiliki asrama, yang merupakan tempat interaksi antara santri dan kiai. Di pondok, santri harus mematuhi peraturan yang telah

<sup>49</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 89.

<sup>50</sup> Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hlm. 17-18.

<sup>51</sup> Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 24-27. Saifuddin Zuhri merantau ke Solo dengan tujuan utama untuk menimba ilmu di "pesantren kota". Awalnya, ia belajar di Madrasah Mamba'ul 'Ulum selama 2 bulan, namun pelajaran yang diberikan sudah ia pelajari di kampung. Kemudian ia pindah ke Madrasah Salafiyah, tetapi hanya belajar selama 1 bulan karena alasan yang sama. Saifuddin Zuhri akhirnya masuk ke Madrasah Al-Islam Solo dan berhasil lulus dalam ujian setelah belajar selama 4 bulan. Setelah 13 bulan menimba ilmu di "pesantren kota" Solo, ia kembali ke kampung halamannya dengan membawa ijazah Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Solo. Lihat Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001), hlm.110.

<sup>52</sup> Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, hlm. 65.

ditetapkan dan mengikuti kegiatan yang dijadwalkan, seperti belajar, salat, makan, tidur, istirahat, serta ronda atau jaga malam. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk membentuk disiplin, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter.<sup>53</sup>

d. Masjid

Masjid, secara bahasa berarti tempat untuk sujud karena di sinilah umat Muslim melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Dalam lingkungan pesantren, masjid memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara kiai dan santri. Sejak masa Rasulullah, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, dan tradisi ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, serta dinasti lainnya. Para kiai yang memimpin pesantren terus menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran. Meskipun pesantren kini memiliki banyak ruang belajar untuk kegiatan mengajar, masjid tetap menjadi tempat penting dalam proses pendidikan.<sup>54</sup>

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab Islam klasik, yang lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning” adalah kumpulan tulisan keagamaan yang disusun dengan bahasa Arab. Menurut Afandi, mengutip dari Haris<sup>55</sup> kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama terdahulu dan mewakili bentuk modern dari sastra keagamaan, ditulis pada masa pertengahan.

Dalam pesantren, kitab klasik dikenal sebagai "Kitab Gundul" karena tidak memiliki tanda baca.<sup>56</sup> Keahlian santri dinilai dari

<sup>53</sup> Haris, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” hlm. 5.

<sup>54</sup> Daulay, hlm. 66.

<sup>55</sup> Haris, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” hlm. 6.

<sup>56</sup> Zuhri menyatakan dalam bukunya jika hendak membaca kitab kuning, maka perlu mempelajari ilmu Nahwu-Sharaf. Selama seseorang mahir dalam aksara Arab atau semua hurufnya, siapa pun bisa membacanya, tidak seperti Al-Qur'an. Mereka masih harus mempelajari Qiraat dan

kemampuan mereka memahami dan menjelaskan isi kitab. Supaya bisa membaca kitab dengan tepat, mereka perlu menguasai ilmu-ilmu penting seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, dan bayan.

Kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori: *nahwu/syaraf* (Ilmu yang berkaitan dengan tata bahasa Arab), fikih (ilmu hukum Islam), ushul fiqh (ilmu yang membahas metodologi hukum islam), hadist (ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW), tafsir (ilmu yang menafsirkan makna Al-Qur'an), tauhid (ilmu yang membahas tentang keesaan Allah), tasawuf dan etika (ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan spiritualitas), serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah (sejarah Islam dan ilmu retorika).<sup>57</sup>

### 3. Nilai-nilai Pesantren

Pesantren adalah suatu tempat pendidikan Islam yang menghayati, memahami, mengamalkan, dan sekaligus mempelajari ajaran-ajaran hidup dalam Islam dengan mengedepankan pentingnya agama sebagai pedoman hidup keseharian. Sebagaimana dikutip oleh Dakir<sup>58</sup>, Hamam Nasrudin mengemukakan pendapat mengenai pendidikan pesantren yang secara teoritis dapat dipahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam dengan ciri khas Islam universal, yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Nilai-

---

Tajwid. Untuk membaca kitab Gundul, perlu memahami ilmu nahwu-sharaf, yang menjelaskan makna akhir dan awal kalimat serta bagaimana cara membacanya. Ini hanya bab tentang pemahaman bacaan; belum sampai pada bab memahami apa yang dibaca dan maknanya, maka harus mempelajari bahasa Arab. Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm.56.

<sup>57</sup> Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab-kitab kuning". Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, hlm. 66.

<sup>58</sup> Dakir dan Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): hlm. 500.

nilai ini digunakan masyarakat sebagai kriteria untuk mengevaluasi tindakan, orang, dan peristiwa.

Pendidikan nilai di pesantren tidak hanya berfokus pada pengayaan intelektual siswa melalui penjelasan-penjelasan, tetapi juga bertujuan untuk membangun moral, melatih semangat, menanamkan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta membimbing siswa dalam bersikap dan berperilaku dengan jujur dan bermoral. Selain itu, siswa diajarkan etika agama yang menjadi landasan utama dibandingkan etika lainnya. Pendidikan di pesantren tidak dimaksudkan untuk mengutamakan kepentingan kekuasaan, materi, atau keagungan duniawi, melainkan untuk menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.<sup>59</sup>

Pesantren memiliki sistem nilai yang khas dan berbeda dari nilai-nilai yang ada di luar lingkungannya. Sistem nilai ini mendorong terciptanya pola hidup yang unik, yang turut memengaruhi perkembangan kurikulum pendidikan di dalam pesantren. Secara mendasar, esensi pesantren terletak pada isi dan jiwa (ruh)-nya, yang menjadi bekal bagi santri untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Jiwa para santri dibentuk melalui lingkungan Islami yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Menurut Imam Zarkasyi, nilai-nilai ini dapat dirangkum menjadi lima jiwa, atau yang dikenal dengan Panca Jiwa. Nilai tersebut yaitu; Ketulusan (*al-ikhhlâs*), Kesederhanaan (*al-basâtah*), Kemandirian (*al-i'timad'ala-l-nafsi*), Ikhwanul Muslimin (*al-ukhuwah al-Islamiya*), Kebebasan (*al-huriyâh*).<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 45.

<sup>60</sup> Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (6 Desember 2020): hlm. 15, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808). Imam Zarkasyi dilahirkan pada 21 Maret 1910 di desa Gontor, sekitar 11-kilometer dari arah selatan kota Ponorogo Jawa Timur dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi. Keduanya adalah pemimpin terakhir pesantren "Gontor Lama" yang sudah eksis semenjak didirikan oleh Kyai Sulaiman Djamaluddin, cabang pesantren Tegalsari Ponorogo yang masyhur di seluruh pelosok Jawa pada masa abad 18. Gontor lama pernah mengalami kejayaan di masa Kyai Archam Anom Besari, hingga mengalami kemunduran dan semakin mundur sepeninggal Kyai Santoso Anom Besari, generasi terakhir, ayah Imam Zarkasyi. Baca Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam

a. Nilai Keikhlasan

Ikhlas berasal dari bahasa arab, *akhlasa – yukhlislu – ikhlaashan*, berarti bersih, jernih, murni, suci, atau tidak ternoda oleh campuran apa pun. Dalam pengertian bahasa, ikhlas merujuk pada sesuatu yang murni dan tidak tercampur dengan hal-hal yang dapat mengotori atau mencemarinya.. Adapaun secara terminology, Ikhlas diartikan sebagai membersihkan hati agar lebih dekat dengan Allah.<sup>61</sup> Maka Ikhlas dapat dipahami sebagai sebuah sikap atau akhlak yang menjadikan niat hanya untuk Allah disetiap melaksanakan amalan ketaatan. Sehingga menjadikan diri lebih dekat dengan Allah, tanpa ada maksud agar mendapatkan pujian manusia.

Menurut Imam Zarkasyi, salah satu nilai penting dalam panca jiwa adalah jiwa keikhlasan. Jiwa sepi ing pamrih adalah filosofi yang memungkinkan seseorang melakukan semua ritme kegiatan pondok pesantren dengan sukacita.<sup>62</sup> Sikap ikhlas juga tertuang dalam firman Allah dalam Surat Ghafir ayat 14, yakni.



فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Bermakna: “Maka sembahlah Allah dengan tulus dan Ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”<sup>63</sup>

K.H. Imam Zarkasyi,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (11 April 2019): hlm. 156, <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i2.20>.

<sup>61</sup> Encep Syarifudin dan Fandy Adpen Lazzavietamsi, “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif,” *Jurnal Paramurobi* 7, no. 2 (2024): hlm. 52, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7268>.

<sup>62</sup> Cecep Sobar Rochmat, Mafaza Salmi, dan Irma Lupita Sari, “Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3 (2024): hlm. 700.

<sup>63</sup> “Q.S. Ghafir ayat 14,” *Nu Online* (blog), 2025, <https://quran.nu.or.id/ghafir/14>. Diakses pada 20/01 2025, pukul 20.27 WIB.

Berdasar firman Allah tersebut, dipahami bahwasanya secara jelas Allah telah memerintahkan pada umat untuk berlaku ikhlas dalam menjalani kehidupan. Perbuatan ikhlas tersebut harus didasari oleh kemurnian diri dalam menyembah kepada Allah, yang mana tidak terbersit sedikitpun dalam jiwa untuk berlaku riya'. Sehingga segala pekerjaan maupun tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan menimbulkan ketentraman jiwa pada diri seseorang, tanpa memikirkan keuntungan maupun pujian dari orang lain.

Jiwa keikhlasan adalah prinsip fundamental yang ditanamkan dalam jiwa santri di pesantren. Keikhlasan ini berarti bahwa segala kegiatan yang dilakukan di pesantren dilaksanakan dengan niat yang tulus dan murni, hanya demi mencari ridha Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Semboyan "Sepi ing pamrih" menekankan bahwa semua tindakan santri dilakukan dengan dorongan dari hati, penuh kesadaran, dan tanpa pamrih.<sup>64</sup>

b. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk pada sikap hidup yang selaras dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mencerminkan nilai-nilai seperti kekuatan, kemampuan, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pada Surat Al-Furqon ayat 63 terkandung firman Allah mengenai kesederhanaan, yakni.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Bermakna: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

<sup>64</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” hlm. 18.

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”<sup>65</sup>

Berdasar ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya sikap sederhana merupakan bentuk kerendahan hati seseorang terhadap kehidupan. Kesederhanaan merupakan sebuah bentuk kecukupan yang sesuai dengan kebutuhan serta kewajaran. Dalam sikap sederhana, terkandung kekuatan, ketabahan, kesanggupan, serta penguasaan diri. Sehingga dengan adanya sikap sederhana, seseorang akan memancarkan jiwa yang besar dan optimis disetiap keadaan hidupnya.

Nilai kesederhanaan mencerminkan pola hidup santri yang sederhana. Kesederhanaan ini merupakan sikap positif dalam menjalani kehidupan, di mana seseorang seharusnya hidup sesuai kebutuhan dasar, bukan keinginan semata. Dengan prinsip ini, kesederhanaan yang dimiliki santri mampu membangun kekuatan, keberanian, ketabahan, kemampuan, serta pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>66</sup>

#### c. Nilai Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan yang diambilnya. Merujuk pada Svekha Yasir Abdurrahman dalam bukunya *Mausu'at al-Akhlaq wa ar-Zuhd wa ar-Raqaiq* dikutip dari Syarifudin, berdikari pahami sebagai *ta'affuf*, yakni akhlak yang tidak mudah untuk meminta-minta walaupun sedang dalam keadaan membutuhkan. Perilaku ini dilakukan untuk dapat menahan diri dari segala bentuk keharaman.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> “QS Al-Furqon: 63,” *Nu Online* (blog), 2025, <https://quran.nu.or.id/al-furqan#63>. Diakses pada 20/01 2025, pukul 20.34 WIB.

<sup>66</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” hlm. 19.

<sup>67</sup> Syarifudin dan Lazzavietamsi, “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif,” hlm. 54.

Kemandirian bagi seorang santri berarti tidak bergantung pada orang lain. Setiap santri diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sendiri.<sup>68</sup> Kemandirian ini dapat juga disebut sebagai jiwa berdikari, yang bukan berarti menolak atau tidak menerima bantuan, tetapi menjadi bagian dari pendidikan untuk mengajarkan santri bertanggung jawab serta memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

d. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah berasal dari bahasa Arab *akha-ya'khu*, yang berarti saudara. Secara etimologis, kata ini berasal dari istilah *akhun*, yang menunjuk pada hubungan dua orang yang lahir dari ayah dan ibu yang sama, salah satunya, atau melalui penyusuan. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan hubungan dua orang yang memiliki kesamaan, seperti ras, agama, karakter, pola pergaulan, atau rasa cinta. Sementara itu, *Islamiyah*, ketika dirangkai dengan ukhuwah, berfungsi sebagai sifat yang menggambarkan persaudaraan berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, *Ukhuwah Islamiyah* merujuk pada ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh agama Islam.<sup>69</sup>

Nilai ukhuwah Islamiyah mengajarkan pentingnya menjalin persahabatan yang erat, saling menghormati, dan membangun solidaritas yang kuat. Kehidupan di pesantren menciptakan suasana yang mendorong santri untuk saling bersatu dan bekerja sama dalam kebersamaan, sehingga kebahagiaan dapat dirasakan secara kolektif. Semangat persaudaraan yang dibangun di antara para santri menciptakan hubungan yang harmonis, di mana mereka saling mengenal, memahami, dan menganggap satu sama lain sebagai saudara. Ukhuwah Islamiyah menjadi sebuah nilai dasar dalam

<sup>68</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," hlm. 19.

<sup>69</sup> Syarifudin dan Lazzavietamsi, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif," hlm. 55.

menjalani kehidupan pondok pesantren, yang mana santri maupun ustadz- ustandzahnya memiliki keberagaman latar, bahasa, suku, dan sebagainya.<sup>70</sup>

e. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan berarti memberikan santri kebebasan dalam berpikir, bertindak, mengambil keputusan, serta memilih jalan hidupnya. Kebebasan ini juga menekankan pentingnya menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif. Pada dasarnya, hierarki kebebasan dalam Islam meliputi kebebasan berakidah, berpikir atau beropini, berkehendak, hingga kebebasan dari perbudakan.<sup>71</sup> Adapun nilai kebebasan dalam Islam juga tertuang dalam Al-Qur'an, yakni.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Bermakna: “Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah!”<sup>72</sup>

Berdasar ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya Islam telah memberikan kebebasan kepada umatnya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, kebebasan tersebut harus selaras dengan syari'at Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu dalam pelaksanaannya, kebebasan yang menjadi nilai dasar pondok pesantren harus dilakukan berdasarkan disiplin positif, sehingga akan membentuk pribadi santri yang baik dan bertanggung jawab.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” hlm. 20.

<sup>71</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, hlm. 20.

<sup>72</sup> “QS. Al-Baqarah: 256,” *Nu Online* (blog), 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah#256>. Diakses pada 20/01 2025, pukul 21.00 WIB.

<sup>73</sup> Syarifudin dan Lazzavietamsi, “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif,” hlm. 56.

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Saifuddin Zuhri, baik dari segi pemikiran maupun karyanya. Peneliti menyoroti beberapa penelitian yang dijadikan acuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Yana Ervitaputri<sup>74</sup> skripsi yang berjudul “*Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren*”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Skripsi ini mengeksplorasi otobiografi Prof. Saifuddin Zuhri dan penjabarannya tentang keseluruhan aspek pendidikan Islam, dengan fokus pada faktor-faktor yang saling terkait yang membentuk konsistensi gagasan dalam bentuk narasi. Penelitian ini mengangkat isu peran budaya pendidikan Islam dalam otobiografi Prof. Saifuddin Zuhri, menjelaskan subkultur asli pesantren dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia. Hasilnya menyoroti keberhasilan Zuhri dalam menggambarkan citra positif pesantren dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat, nasionalisme, dan demokrasi di Indonesia.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Dyo Bakti Laksono<sup>75</sup>, UIN SAIZU Purwokerto tahun 2022 berjudul “*Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi Dan Pemikiran di Indonesia (1919-1986)*”. Hasil penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi empat pembahasan, yaitu: Pemikiran Saifuddin Zuhri tentang Nasionalisme, Pemikiran Saifuddin Zuhri tentang Agama Islam, Pemikiran Saifuddin Zuhri dalam bidang Pendidikan, Pemikiran Saifuddin Zuhri dalam segi Politik. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi Saifuddin Zuhri dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

---

<sup>74</sup> Yana Ervitaputri, “Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019).

<sup>75</sup> Dyo Bakti Laksono, “Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi Dan Pemikiran di Indonesia (1919-1986)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Muhammad Irwan Syafi'i<sup>76</sup> pada tahun 2020 di UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Dalam Buku “Guruku Orang-Orang Dari Pesantren”*” bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam buku “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”. Skripsi ini mencakup beberapa poin utama, yaitu; Biografi dan Karya KH. Saifuddin Zuhri, Pemikiran tentang Agama, Politik, dan Sosial. Kemudian membahas mengenai Pengabdian KH. Saifuddin Zuhri yang tercermin dalam buku tersebut, termasuk peran beliau dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dan masa-masa perjuangan beliau sebagai santri, guru, dan Menteri Agama RI tahun 1962-1967. Skripsi ini menyampaikan beberapa pemikiran KH. Saifuddin Zuhri tentang peran agama Islam, santri, ulama, dan pesantren dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta masa-masa perjuangan beliau semasa menjadi santri, guru, dan sebagai Menteri Agama RI tahun 1962-1967.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Fahri Hidayat<sup>77</sup>, dengan judul Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan biografi intelektual Kiai Haji Saifuddin Zuhri dan perannya dalam pengembangan perguruan tinggi agama Islam selama masa jabatannya sebagai Menteri Agama. Artikel ini membahas latar belakang sosial dan pendidikan Saifuddin Zuhri, serta kebijakannya dalam memajukan perguruan tinggi agama Islam selama menjadi Menteri Agama. Artikel tersebut lebih memfokuskan pada pemikiran Saifuddin Zuhri terkait pengembangan IAIN di Indonesia pada tahun 1962-1967.

*Kelima*, Artikel Jurnal Keislaman Terateks yang ditulis oleh Zainol Huda<sup>78</sup>, berjudul Pemikiran Pendidikan K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986).

---

<sup>76</sup> Irwan Syafi'i, “Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Dalam Buku “Guruku Orang-Orang Dari Pesantren”” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>77</sup> Fahri Hidayat, “Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967,” *Jurnal Paramadutama* 1, no. 1 (2023): hlm. 71–79.

<sup>78</sup> Huda, “Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986),” hlm. 150–157.

Hasil dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan, terutama dalam transfer ilmu, selalu melibatkan tiga elemen utama: guru, siswa, dan materi ajar. Di antara ketiga elemen ini, guru memiliki peran paling penting dalam kelangsungan pendidikan. Seorang guru ideal harus memenuhi kriteria tertentu, baik dari sisi idealisme maupun kepribadiannya. Banyak pemikir pendidikan telah mengemukakan konsep mereka tentang guru yang ideal. Salah satunya adalah KH. Saifuddin Zuhri, seorang tokoh nasional sekaligus pemikir pendidikan. Beliau menggambarkan guru ideal sebagai figur yang, meskipun tradisional, memiliki nilai-nilai luhur dan mulia. Guru tersebut harus menjadi panutan yang dapat dipercaya dan diteladani, sesuai dengan prinsip *digugu lan ditiru*.

Dari kelima penelitian di atas, tidak ada pembahasan mengenai pendidikan yang berbasis nilai pesantren, masing-masing peneliti mengungkapkan hal yang berbeda-beda. Begitu juga metode analisis yang dilakukan oleh penelitian-penelitian di atas tidak menggunakan pengukuran yang sama. Misalnya Yana (2019), Irwan (2020), dan Huda (2020) menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), sedangkan Laksono (2022) menggunakan metode penelitian sejarah dan Fahri Hidayat (2023) menggunakan pendekatan biografi. Maka peneliti dalam skripsi ini secara spesifik ingin mengungkapkan bagaimana pendidikan berbasis nilai pesantren menurut Saifuddin Zuhri dengan menggunakan metode penelitian sejarah tokoh.

Dengan memaparkan hasil karya-karya di atas, tidak dimaksudkan untuk menyamakan penelitian. Penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan lebih berfokus pada pemikiran Saifuddin Zuhri, yaitu di bidang pendidikan Islam dan politik. Dalam penelitian ini, pemikiran Saifuddin Zuhri akan dikaji lebih mendalam mengenai pandangannya dalam pendidikan yang ada dalam pesantren. Diharapkan, penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan menambah bahan atau pengetahuan mengenai Saifuddin Zuhri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Untuk melihat sejarah pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri, peneliti menggunakan metode sejarah pemikiran. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan biografi.<sup>79</sup> Menurut Roland N. Stromberg yang dikutip oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Sejarah*” mengartikan sejarah pemikiran sebagai sebuah keilmuan yang mempelajari tentang peran gagasan atau ide seseorang dalam terjadinya peristiwa atau proses sejarah. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dalam melakukan segala aktivitasnya senantiasa dipengaruhi oleh pemikiran.<sup>80</sup>

Kata sejarah dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang memiliki arti “pohon”. Dalam istilah bahasa Inggris, sejarah diistilahkan dengan “*history*” yang dapat dimaknai dengan pengetahuan mengenai gejala alam yang sifatnya kronologis atau disusun secara urut dan runtut. Menurut Kuntowijoyo sebagai sebuah ilmu, sejarah diartikan dengan suatu cabang keilmuan yang meneliti tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang unik, penting, dan abadi sepanjang masa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan merekonstruksikannya menjadi karya ilmiah yang utuh berdasarkan fakta.<sup>81</sup>

#### B. Metode Penelitian Sejarah

Peneliti menggunakan metode sejarah karena objek yang diteliti adalah sejarah pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah setidaknya meliputi empat tahapan setelah penentuan topik,

---

<sup>79</sup> Biografi, atau catatan hidup seseorang, adalah tulisan yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Secara umum, biografi menggambarkan perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan dan peristiwa yang dialaminya, serta ekspresi gagasan, perasaan, dan pandangan hidupnya. Biografi sangat penting untuk dibaca karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral bagi pembacanya. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 203.

<sup>80</sup> Kuntowijoyo, hlm. 189.

<sup>81</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 10.

yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>82</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah metode untuk menelaah dan menemukan sumber kebutuhan. Keterampilan dan wawasan peneliti sangat penting dalam mencari sumber, karena ini menentukan keberhasilan penemuan sumber tersebut. Sumber yang ditemukan biasanya disajikan dalam bentuk majalah, jurnal, buku, dokumen, atau bentuk lainnya.<sup>83</sup>

Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai sumber relevan untuk mendukung penulisan skripsi ini. Proses heuristik, yaitu pengumpulan sumber, dilakukan dengan mencari referensi seperti buku dan artikel jurnal. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan literatur di Perpustakaan Daerah Banyumas serta mencari buku, dokumen, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder;

##### a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan peneliti adalah buku karya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dengan judul *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (cet. 2001), buku *Berangkat dari Pesantren* (cet. 2013), selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Informan atau saksi hidup yang bisa peneliti temui, yaitu Ibu Hj. Siti Hamdiah sebagai keponakan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan Bapak K.H. Badrun Ibnu Mansyur sebagai sesepuh Kampung Kauman, Sokaraja.

##### b. Sumber Sekunder

Peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai sumber sekunder, yaitu; buku *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof.*

---

<sup>82</sup> Kuntowijoyo, hlm. 67.

<sup>83</sup> Maulida Rizqi Solikhah, "Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Keagamaan," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): hlm. 89.

*K.H. Saifuddin Zuhri* (2018) karya Moh. Salamet Untung, buku *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (2001) karya Abdurrahman Wahid, buku *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (2011) karya Zamakhsyari Dhofier, dan buku *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1989) karya Kareel A. Steenbrink.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kritik sumber adalah proses menilai dan memeriksa referensi yang akan digunakan sebagai acuan. Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa sumber-sumber tersebut valid, autentik, dan relevan dengan penelitian. Proses ini penting untuk menjamin keakuratan dan kualitas data yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Kritik menurut Coensuelo G. Sevilla dalam Usmaedi<sup>84</sup> kritik sumber terdiri dari dua jenis: kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas). Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan apakah dokumen tersebut otentik atau tidak, dengan melihat bentuk, bahan, tulisan, dan sebagainya. Kritik intern bertujuan untuk menilai apakah isi sumber dapat dipercaya, guna menentukan kredibilitas dari jejak-jejak sejarah tersebut.

Dalam proses kritik sumber, peneliti berupaya menemukan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipercaya. Peneliti juga menganalisis sumber-sumber yang sudah ditemukan. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas sumber dengan membandingkan berbagai sumber yang tersedia.

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran melibatkan proses menganalisis fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya atau fakta yang ditemukan, untuk

---

<sup>84</sup> Usmaedi, "Oeang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara (ORIDABS): Sejarah dan Peranannya Dalam Perekonomian Daerah Banten 1947-1948," *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (30 Desember 2023): hlm. 55, <https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.212>.

kemudian ditelaah lebih lanjut guna merangkai peristiwa yang terjadi. Proses ini dilakukan melalui analisis yang didukung oleh literatur serta perspektif dari politik, sosiologi, dan psikologi.<sup>85</sup>

Dalam proses interpretasi, peneliti berupaya mengevaluasi fakta yang tersedia dan menyusun sumber-sumber tersebut menjadi tulisan akademis seperti skripsi. Kritik terhadap sumber menjadi langkah penting untuk meminimalkan unsur subyektivitas dalam kajian sejarah. Subyektivitas ini memang sulit dihindari karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti jiwa, zaman, budaya, pendidikan, lingkungan sosial, serta agama yang memengaruhi penulisnya.

Tahapan interpretasi terbagi menjadi dua langkah utama: analisis dan sintesis. Analisis adalah proses memecah atau menguraikan informasi, sedangkan sintesis adalah proses menyatukan atau menggabungkan hasil analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.<sup>86</sup>

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses menyusun fakta-fakta menjadi sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dinilai, dan ditafsirkan, fakta-fakta ini dituangkan ke dalam bentuk tulisan sebagai kisah sejarah. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah untuk memahami perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah. Dalam pembelajaran metode penelitian sejarah, istilah historiografi sering digunakan. Historiografi dapat diartikan sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah dan juga sebagai sarana untuk mengomunikasikan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji (diverifikasi), dan diinterpretasi.<sup>87</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa sebuah peristiwa sejarah membutuhkan proses penelitian sebelum dapat disusun dalam bentuk historiografi.

---

<sup>85</sup> Usmaedi, hlm. 55.

<sup>86</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, hlm. 99.

<sup>87</sup> Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran 1*, no. 2 (2021): hlm. 2.

Historiografi dihasilkan melalui metode penelitian sejarah yang mencakup tahapan-tahapan seperti halnya penelitian ilmiah lainnya.

Pada tahap ini, diperlukan kemampuan imajinasi historis yang baik agar fakta-fakta sejarah dapat diorganisasikan secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian hasil penelitian biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan yang terdiri atas tiga bagian utama: pengantar, hasil, dan kesimpulan. Tahap ini merupakan langkah akhir di mana peneliti merangkum semua fakta ke dalam format tulisan skripsi.<sup>88</sup>

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan pemikiran Saifuddin Zuhri, khususnya dalam bidang pendidikan. Sumber-sumber sejarah berperan sebagai pijakan awal dalam proses rekonstruksi yang akan dilakukan. Sumber ini menjadi dasar penting dan metode untuk merekonstruksi sejarah, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta dan menjadikannya landasan utama dalam menghidupkan kembali peristiwa di masa lampau. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pemikiran Saifuddin Zuhri, khususnya tentang pesantren.

Peneliti berusaha mencari dan memverifikasi berbagai sumber yang relevan dan dapat diandalkan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan melengkapi hasil penelitian sebelumnya tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang pemikiran dan kontribusi Saifuddin Zuhri dalam dunia pendidikan. Melalui kajian yang mendalam ini, diharapkan akan muncul wawasan baru yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

---

<sup>88</sup> Usmaedi, "Oeang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara (ORIDABS)," hlm. 55.

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PESANTREN**  
**MENURUT PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

**A. Mengenal Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

**1. Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang pejuang dan pemikir yang sangat dikenal serta memiliki peran penting dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Ia dikenal sebagai sosok yang sederhana dan tokoh berpengaruh yang mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan Islam. Namun, yang lebih mendalam dari itu, Saifuddin Zuhri adalah seorang santri yang kepribadiannya dibentuk oleh lingkungan pesantren dengan tradisi belajar yang penuh kesederhanaan. Sepanjang hidupnya, ia mendedikasikan perjuangannya untuk rakyat dan bangsa Indonesia, menjalankan berbagai peran sebagai bentuk tanggung jawab dari pesantren yang telah menjadi bagian penting dalam hidupnya.<sup>89</sup>

K.H. Saifuddin Zuhri lahir pada 1 Oktober 1919 di sebuah kawedanan bernama Sokaraja, sekitar 9 km dari Banyumas, Jawa Tengah. Ia berasal dari keluarga yang sederhana dan religius. Kehidupannya di Desa Kauman, Sokaraja Tengah, berlangsung di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi, dengan sifat terbuka, saling tolong-menolong, dan bergantung satu sama lain. Lingkungan pendidikan agama di pesantren pedesaan yang penuh kesederhanaan sangat memengaruhi perilaku masyarakat setempat, yang hidup dalam suasana harmonis, rukun, dan penuh kebersamaan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Hamdiah, keponakan Saifuddin Zuhri di Sokaraja, 10 Februari 2025.

<sup>90</sup> Elya Faridah dan Ajid Hakim, "Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962–1967)," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): hlm. 304.

Ayahnya, H. Muhammad Zuhri, berasal dari keluarga petani dan bekerja sebagai petani, kusir delman, sekaligus seorang santri, mengikuti jejak orang tuanya, Haji Abdurrasyid. Ibunya, Siti Saudatun, adalah cucu dari Kiai Asraruddin, seorang ulama berpengaruh yang memimpin sebuah pesantren kecil. Siti Saudatun juga berasal dari keluarga santri yang menekuni usaha sebagai pengrajin dan pedagang batik, melanjutkan warisan dari kakeknya, Mas Amiri. Mas Amiri sendiri berasal dari keluarga priayi yang pernah menjadi pegawai pemerintah, namun lebih dikenal sebagai pedagang batik yang sukses.

Saifuddin Zuhri adalah anak pertama dari sembilan bersaudara (lima laki-laki dan empat perempuan).<sup>91</sup> Kakaknya, Muhammad Kurdi, meninggal saat masih kecil, diikuti oleh tiga adik lainnya, yaitu Jakfar, Kusbandiah, dan Sopiiah. Adapun saudara-saudaranya yang masih hidup adalah Rominah, Mudatsir, Husaeni, dan Wartiah.<sup>92</sup> Selain itu, Saifuddin juga memiliki tiga adik tiri dari ibu yang berbeda, yaitu Amir, Rosiah, dan Titi.<sup>93</sup>

Di masa mudanya, Saifuddin Zuhri memiliki keinginan kuat untuk memperluas ilmunya. Ia tidak hanya ingin belajar dari para kiai di desanya, tetapi juga bercita-cita belajar ke daerah lain untuk mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Baginya, ilmu adalah modal untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari sekaligus berkontribusi pada kemajuan bangsa dan tanah air. Untuk mencapai cita-cita ini, ia harus meninggalkan kampung halamannya.

Pada usia 22 tahun, tepatnya pada 19 September 1941, Saifuddin Zuhri menikah dengan Siti Solihah binti Dahlan dari Purworejo. Pernikahan mereka dikaruniai sepuluh anak, yaitu Fahmi, Ida, Anis, Is,

---

<sup>91</sup> Zainol Huda, "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)," *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 2 (2020): hlm. 151.

<sup>92</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 10.

<sup>93</sup> Zuhri, hlm. 739.

Tati, Baihaqi, Yulia, Annie, Adib dan Lukman.<sup>94</sup> Saifuddin Zuhri wafat pada 25 Februari 1986 dalam usia 66 tahun.<sup>95</sup>



Gambar 4.1 Dokumentasi Bersama Ibu Siti Hamdiah Keponakan K.H. Saifuddin Zuhri di Sokaraja  
Sumber: Arsip Dokumen Pribadi Peneliti

## 2. Genealogi Keilmuan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

### a. Lingkungan Keluarga

Di lingkungan tempat tinggalnya, Zuhri memiliki banyak kesempatan untuk belajar. Ia menimba ilmu di berbagai tempat, seperti masjid, langgar, madrasah, dan rumah para kiai. Kondisi ini membuatnya tumbuh menjadi anak yang rajin dan sangat bersemangat untuk menuntut ilmu. Selain itu, keluarganya selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa pun yang ia inginkan, asalkan hal tersebut membawa kebaikan. Berbeda dengan

<sup>94</sup> Zuhri, hlm. ix-xi.

<sup>95</sup> Muhammad Yuanda Zara, "Saifuddin Zuhri," *Ensiklopedia Sejarah Islam* (blog), 2024, [https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Saifuddin\\_Zuhri](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Saifuddin_Zuhri). Diakses pada Selasa 7 Januari 2025 pukul 23.01 WIB.

kebanyakan anak seusianya yang belajar sambil bekerja, Zuhri memutuskan untuk fokus belajar.<sup>96</sup>

Ayahnya, H. Mohammad Zuhri, dikenal sangat disiplin ketika mendidik anak-anaknya, misalnya dalam hal mengaji. Ia selalu memastikan Zuhri tetap belajar setiap hari. Misalnya, jika ada acara kesenian hingga larut malam, Zuhri diwajibkan mengaji atau membaca Al-Qur'an pada siang harinya. Bahkan, ayahnya sering memantau kegiatan di surau dengan cara berpura-pura meronda atau mampir sejenak. “Tapi Ayah selalu menyuruhku mengaji dulu sebelum menonton wayang kulit. Beliau khawatir aku pergi menonton tanpa terlebih dahulu mengaji di surau,” kenang Zuhri.<sup>97</sup>

Keluarganya juga mendukung penuh cita-citanya dan memberikan nasihat yang selalu membekas di hati Zuhri. Salah satu nasihat ibunya, Siti Saudatun, adalah: “Jangan sampai kamu menjadi orang yang sengsara, karena orang bodoh adalah yang paling sengsara hidupnya”<sup>98</sup> Semua perhatian dan dukungan dari orang tuanya ini semakin memotivasi Zuhri untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

#### b. Belajar di Sokaraja

Zuhri belajar kepada sejumlah guru di langgar, masjid, dan pesantren yang ada di desa maupun sekitarnya. Ia mempelajari kitab *Safinah an-Najah* (fiqh), *Qathrul Ghaitis* (akidah), dan *Al-Jurumiyah* (nahwu) dari Kyai Khudlori di langgar Kampung Kauman. Selain itu, ia mendalami kitab *Sullamut Taufiq* (akhlak) dan *Ta'limul Muta'allim* bersama Kyai Ahmad Syatibi di langgar Kampung Karangbangkang. Untuk kitab *Nahwu-Sharaf* dan *Falak*, ia belajar

<sup>96</sup> Faridah dan Hakim, “Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962–1967),” hlm. 304-305.

<sup>97</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 6.

<sup>98</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001), hlm. 6.

kepada Kyai Khalimi di Pesantren Kampung Pejagalan.<sup>99</sup> Ia juga mempelajari *Ushul Fiqh* dan hadits dengan Kyai Akhmad Bunyamin serta belajar qira'at Al-Qur'an di bawah bimbingan K.H. Abdul Jamil di Pesantren Mersi.<sup>100</sup>

Ketika berusia 17 tahun Zuhri telah mampu memilih jalur pendidikan yang ia yakini bisa membentuk dirinya. Di pagi hari, ia bersekolah di sekolah *Ongko Loro*. Kemudian pada pukul 14.30 siang, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya, ia hanya bersekolah di *Ongko Loro*, namun Zuhri terus mendesak orang tuanya agar diizinkan belajar di Madrasah Al-Huda NU.<sup>101</sup>



Gambar 4.2 Madrasah al-Huda di masa sekarang

Sumber: Arsip dokumen pribadi peneliti

<sup>99</sup> Kyai Khalimi Merupakan pengasuh Pondok Pesantren di Pejagalan, Semasa hidupnya Kiai Khalimi dikenal sebagai kiai spesialis nahwu-sharaf alias gramatika bahasa Arab. Boleh dibilang, Kiai Khalimi adalah pelopor pendidikan kursus bagi kalangan santri yang kala itu dikenal istilah "kaum sarungan". Diakses dari Akhmad Saefudin, "K.H. Chalimi dan Spirit Wirausaha," *Suaramerdeka.com* (blog), <https://www.suaramerdeka.com/religi/0410567025/kh-chalimi-dan-spirit-wirausaha>, pada 10 Februari 2025, 19.33 WIB.

<sup>100</sup> Rifqi Hawari dan Imam Sukardi, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perpektif K.H. Saifuddin Zuhri," *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (21 Desember 2022): hlm. 115.

<sup>101</sup> Huda, "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)," hlm. 151. Saat ini Madrasah al-Huda bernama Madrasah Diniyah al-Huda, Sokaraja Wetan, dari data yang diperoleh penulis sekarang Madin al-Huda masih ada kegiatan mengaji ba'da Asar. Wawancara dengan Ibu Siti Hamdiyah, 10 Februari 2025.

c. Belajar di Solo

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah al-Huda Zuhri melanjutkan pendidikannya ke Kota Solo tahun 1937 M. Ia mengikuti dua madrasah semasa belajar di Solo, mulanya di Mamba'ul Ulum asuhan Kyai Zamahsyari, namun hanya bertahan selama dua bulan saja karena Pelajaran yang ada di madrasah sudah pernah ia dapatkan di kampung. Kemudian Zuhri belajar di Madrasah Salafiyah asuhan Kyai Imam Ghozali dan Ustadz Dimiyati al Karim, namun hanya selama satu bulan saja dengan alasan yang sama karena pelajaran sudah pernah didapat.

Selama tinggal di Solo, Saifuddin Zuhri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga memanfaatkan waktu untuk mengasah bakatnya, seperti menulis dan mengikuti berbagai kursus serta kegiatan lainnya. Ia sempat mengikuti kursus jurnalistik dan kursus *verkooper*, yang menurutnya penting untuk seorang mubaligh agar dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang menarik. Ia juga menyadari bahwa seorang mubaligh harus memahami kondisi masyarakat, karakter, pendekatan, dan etika.<sup>102</sup>

Setelah satu bulan belajar di Madrasah Salafiyah, ia pindah ke Madrasah Al-Islam, di mana ia merasa lebih nyaman karena bisa masuk ke kelas tertinggi dan belajar di pagi hari. Hal ini memungkinkannya untuk bekerja sepulang sekolah. Meskipun salah satu gurunya, Kyai Ghazali, memiliki pandangan pembaruan (*tajdid*), pengajaran tafsir dan fikih di madrasah tersebut tetap menggunakan kitab kuning misalnya *Fathul Muin* dan *Tafsir Jalalain*. Setelah empat bulan, Saifuddin mengikuti ujian akhir dan berhasil lulus dengan memperoleh ijazah Tsanawiyah. Masa belajarnya di Solo berlangsung selama satu tahun dan satu bulan.

---

<sup>102</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 110.

Setelah meninggalkan Solo, ia melanjutkan pendidikannya sambil bekerja sebagai wartawan. Pengalaman jurnalistiknya terus berkembang, membuat orang-orang semakin percaya padanya. Saifuddin mulai menjadi kontributor untuk media cetak Jakarta seperti *Pemandangan* dan *Hong Po*, serta media lainnya seperti *Antara*, *Pesat*, *Berita NU*, dan *Suara Ansor*. Awalnya, ia hanya seorang pembaca *Berita NU*, tetapi karena minatnya yang besar terhadap kajian keislaman dan sosial-politik, ia akhirnya menjadi kontributor majalah tersebut.<sup>103</sup>

Semangat belajarnya juga terlihat dari keinginannya untuk mengikuti berbagai ceramah. Ia menghadiri diskusi kebatinan, ceramah Muhammadiyah, ceramah pastor dan pendeta Kristen, serta pengajian *Alfiyah Ibnu Malik* di pesantren Kiai Masyhud yang berlokasi dekat Pesantren Al-Islam. Selain itu, ia juga menghadiri ceramah Pemuda Muslimin Indonesia (PSII) untuk memahami lebih jauh bagaimana H.O.S. Cokroaminoto membina kader-kader PSII.<sup>104</sup>

Setelah mendapatkan ijazah Tsanawiyah dari Madrasah Al-Islam, Saifuddin kembali ke Sokaraja. Di kampung halamannya, ia mendirikan Islamitisch Westerse School (IWS) yang kemudian berada di bawah naungan NU. Selain itu, ia mendirikan Kulliyatul Muballighin (sekolah dakwah) dan Kulliyatul Mu'allimin (sekolah keguruan). Pada 19 September 1941, di usia 22 tahun, ia memulai berbagai inisiatif pendidikan yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan hidupnya.

### 3. Kiprah K.H. Saifuddin Zuhri

Berangkat dari pendidikan dan pengalamannya, Zuhri tumbuh menjadi kader organisasi NU dan berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1938, ia diamanahi menjadi Komisaris Ansor

<sup>103</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 141-142.

<sup>104</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 42.

Jawa Tengah. Selama kolonial Jepang, ia sempat diinterogasi oleh opsir keamanan Jepang karena Ansor tidak dilebur ke dalam organisasi kepemudaan buatan Jepang, seperti Seinendan dan Keibodan. Untuk menghindari penahanan oleh Jepang, PBNU memindahkannya ke Magelang, di mana ia kemudian ditugaskan sebagai Konsul NU wilayah Kedu.<sup>105</sup>

Pada tahun 1939, saat usianya 20 tahun, dia memegang empat jabatan sekaligus: (1) Sekretaris Majelis Konsul Daerah Jawa Tengah bagian selatan, (2) Komisaris Daerah Ansor NU untuk wilayah Jawa Tengah bagian selatan, (3) Guru di madrasah NU, dan (4) Kontributor untuk beberapa majalah serta koresponden surat kabar *Pemandangan* dari Jakarta dan mingguan politik *Pesat* dari Semarang.<sup>106</sup> Puncak karier jurnalistiknya terjadi pada Desember 1960, ia diangkat menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi harian resmi NU, *Duta Masyarakat*. Menggantikan Asa Bafaqih.<sup>107</sup>

Kiprahnya menarik perhatian HM Rasjidi, Menteri Agama pertama RI, yang meminta Zuhri untuk membantu Kementerian Agama yang baru saja dibentuk. Pada tahun 1946, ia mulai bekerja sebagai pegawai Kementerian Agama. Kariernya terus meningkat, dan pada tahun 1949 ia diangkat menjadi Kepala Jawatan Agama Provinsi Jawa Tengah.<sup>108</sup> Selama masa revolusi, ia juga menduduki berbagai posisi penting, seperti anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu,<sup>109</sup> penasihat Pemerintah Militer Daerah Jawa Tengah, anggota DPRD Semarang, anggota DPRD Jawa Tengah, hingga anggota KNIP.<sup>110</sup> Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, ia melanjutkan karier di pemerintahan dan parlemen, termasuk menjadi anggota Parlemen RI Sementara, anggota parlemen hasil Pemilu 1955, anggota Konstituante, anggota

---

<sup>105</sup> Zuhri, hlm. 294.

<sup>106</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 186.

<sup>107</sup> Zuhri, hlm. 605.

<sup>108</sup> Zuhri, hlm. 369.

<sup>109</sup> Zuhri, hlm. 414.

<sup>110</sup> Zuhri, hlm. 479.

DPRGR, anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), dan anggota Badan Pekerja Depernas.<sup>111</sup>

Prestasi dan dedikasinya membuat Presiden Sukarno memintanya untuk menjadi Menteri Agama menggantikan K.H. Wahib Wahab. Pada awalnya, ia menolak tawaran tersebut, tetapi setelah berdiskusi dengan keluarga dan tokoh-tokoh NU, ia akhirnya setuju. Pada 2 Maret 1962, Presiden Sukarno secara resmi mengangkatnya sebagai Menteri Agama RI. Dalam pidato pengukuhan, Sukarno menekankan pentingnya peran agama dalam membangun bangsa. Saifuddin Zuhri menjabat posisi ini hingga 11 Oktober 1967.<sup>112</sup>

Selama kepemimpinannya, Kementerian Agama aktif mendorong peningkatan literasi keagamaan di masyarakat. Salah satu langkah pentingnya adalah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami umat. Upaya ini dimulai pada akhir 1962 dengan membentuk Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an, yang dipimpin oleh Prof. Sunaryo dan melibatkan ulama serta ahli seperti Hasbi As-Shiddieqy, H.A. Mukti Ali, dan Asrul Sani. Tim ini bekerja selama beberapa tahun, dan pada Maret 1966, jilid pertama terjemahan Al-Qur'an dirilis ke publik. Selain itu, ia juga mendorong pengadaan buku-buku agama dari Mesir dan Lebanon untuk memperluas wawasan para santri di pesantren.<sup>113</sup>

Kementerian yang dipimpin Saifuddin Zuhri berusaha menghimpun dana umat yang disalurkan melalui Yayasan Pembangunan Islam (YPI). YPI bertujuan untuk mendukung pengembangan dakwah dan pendidikan Islam, termasuk percetakan dan penerbitan Al-Qur'an serta buku-buku agama.<sup>114</sup> Selain itu, ia menjalankan berbagai inisiatif di Kementerian Agama, seperti:

<sup>111</sup> Huda, "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)," hlm. 151.

<sup>112</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 631.

<sup>113</sup> Faridah dan Hakim, "Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)," hlm. 306.

<sup>114</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 721.

### 1. Pengangkatan Guru Agama Honorer (GAH)

Zuhri memperkenalkan kebijakan melalui SK Menteri Agama No. 30/1963, yang memungkinkan pengangkatan Guru Agama Honorer untuk membina kehidupan spiritual masyarakat. Para guru ini ditugaskan di berbagai lingkungan, seperti lembaga pemasyarakatan, asrama kepolisian dan tentara, asrama sosial, serta asrama buruh.<sup>115</sup>

### 2. Pembangunan dan pengembangan IAIN

Di bawah kepemimpinannya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dikembangkan dari yang sebelumnya hanya berada di Yogyakarta dan Jakarta ke berbagai daerah di Indonesia. Zuhri bercita-cita menjadikan IAIN sebagai tempat lahirnya generasi yang religius dan nasionalis. Ia berencana mendirikan IAIN di setiap provinsi dengan empat fakultas utama (Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, dan Adab) yang dapat beroperasi secara mandiri. Sementara di tingkat kabupaten atau kota, ia mempertimbangkan pembentukan fakultas cabang. Ia juga berusaha agar IAIN saling melengkapi dengan pesantren, bukan bersaing.<sup>116</sup>

### 3. Pengiriman Pelajar ke Mesir

Sejak 1963, Saifuddin Zuhri mengirim mahasiswa Indonesia untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo. Setiap tahun, sekitar 20 mahasiswa dikirim dengan beasiswa dari Alam Islam. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, baik lulusan pesantren maupun SMA. Lulusan SMA disiapkan untuk belajar di bidang umum, seperti kedokteran, ekonomi, pertanian, dan teknik.<sup>117</sup>

Setelah tidak lagi menjabat, Saifuddin Zuhri menulis dua buku autobiografi: *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (1974) dan *Berangkat dari Pesantren* (1984). Buku-buku ini tidak hanya

<sup>115</sup> Faridah dan Hakim, "Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962–1967)," hlm. 307.

<sup>116</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 642.

<sup>117</sup> Zuhri, hlm. 666.

menggambarkan kisah hidupnya, tetapi juga, terutama buku kedua, memberikan pandangan mengenai politik NU pada dekade 1950-an dan 1960-an.<sup>118</sup> Atas jasa-jasanya, ia menerima berbagai penghargaan, termasuk diangkat sebagai guru besar di bidang dakwah oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Oktober 1964.<sup>119</sup>

Saifuddin Zuhri dikenang sebagai seorang ulama-intelektual yang menjadi panutan, tidak hanya bagi generasi pada masanya tetapi juga sesudahnya. Sikapnya yang rendah hati dan konsisten dengan prinsip perjuangannya membuat banyak orang menghormatinya, baik kawan maupun lawan. Menurut Muh. Hanif Dhakiri, dikutip dari untung<sup>120</sup> Saifuddin Zuhri adalah sosok yang tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga seorang ulama pejuang, pendidik yang kharismatik, aktivis, dan penulis yang produktif. Pemikirannya yang cemerlang, terutama dalam dunia pendidikan Islam dan pesantren, menjadikannya tokoh Nahdlatul Ulama yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan.

## **B. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Pesantren**

Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa dirinya dibentuk, diajari, dan dididik melalui keteladanan para gurunya, yang merupakan kyai atau ulama dari lingkungan pesantren. Ia ingin menyampaikan bahwa keberadaannya tidak muncul tiba-tiba di tengah masyarakat, melainkan melalui proses panjang dan intens. Proses ini mencakup pendidikan yang dilalui pada berbagai tahapan usia dan dalam berbagai aspek kehidupan, yang semuanya

---

<sup>118</sup> Zuhri, hlm. 741. Selama masa hidupnya K.H. Saifuddin Zuhri berhasil menulis banyak buku, hingga menjelang akhir hidupnya di tahun 1986 dia masih aktif menulis. Selain dua buku autobiografi tersebut, ada tujuh buku lagi yang ditulis oleh Zuhri, yaitu; Palestina dari Zaman ke Zaman, Agama Unsur Mutlak dalam National Building, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Bapak Pendiri NU, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Kaleidoskop Politik Indonesia, Unsur Politik dalam Dakwah, dan Secerach Dakwah.

<sup>119</sup> Zuhri, hlm. 652.

<sup>120</sup> Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm.

berlandaskan semangat dan budaya pesantren dengan silsilah atau genealogi keilmuan yang asli dan otentik.

Sejak kecil, Saifuddin Zuhri tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kental dengan budaya pesantren. Budaya ini tidak berfokus hanya pada pengetahuan agama, namun juga pada pendidikan akhlak dan budi pekerti untuk mengembangkan karakter santri secara sempurna. Pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, membangun akar yang kuat dalam budaya.

Pesantren memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri sebagai sebuah subkultur pendidikan yang lebih murni dan steril dari pengaruh-pengaruh negatif perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, pesantren tetap bersikap maju, adaptif, dan fleksibel dalam memahami serta menerapkan perubahan budaya yang baru. Oleh karena itu, pesantren menganut prinsip, “mempertahankan hal lama yang masih baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”<sup>121</sup>

Dalam model pendidikan pesantren, aspek keteladanan menjadi sangat fundamental. Kyai atau ulama memainkan peran penting sebagai teladan utama dalam tindakan kebaikan, yang memberikan contoh nyata bagi santri. Pendidikan yang diterima Saifuddin Zuhri mencerminkan prinsip-prinsip ini, dimana nilai-nilai moral dan etika diajarkan melalui contoh nyata dan kedisiplinan yang kuat, membentuk dirinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berpengaruh dalam masyarakat.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana pendidikan berbasis nilai pesantren dalam pandangan K.H. Saifuddin Zuhri. Hasil yang akan peneliti paparkan adalah hasil analisis dengan menggunakan teori dan metode yang telah penulis rancang sebelumnya. Adapun pendidikan

---

<sup>121</sup> Untung dan Ta'rifin, hlm. 6.

berbasis nilai pesantren dalam pandangan K.H. Saifuddin Zuhri adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai Keikhlasan

Pada tahun 1929, Saifuddin Zuhri mulai belajar di Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama yang terletak di kampung Sokaraja Wetan. Madrasah ini dipimpin oleh Ustadz Mursyid, seorang pahlawan yang gugur sebagai syuhada dalam perjuangannya memimpin Barisan Sabilillah melawan penjajah Belanda saat agresi militer di Banyumas pada tahun 1947. Nama madrasah beserta pemimpinnya memberikan kesan yang sangat mendalam bagi Saifuddin Zuhri.

Nama madrasah itu bagiku sangat mentereng “Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama”. Bukan saja sangat mentereng, tapi sangat aneh. Di kampungku biar telah ada 3-4 buah madrasah atau tepatnya “sekolah Arab” tapi satu pun tidak ada yang diberi nama. Cukup disebut saja “sekolah Arab” Karangbangkang atau “sekolah Arab” Kebonkapol. Artinya, “sekolah Arab” yang terletak di kampung Karangbangkang ataupun di kampung Kebonkapol. Tapi, satu ini bukan main kampiunnya, punya nama yang mentereng, “Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama”<sup>122</sup>

Metode pengajaran di madrasah ini bersifat klasikal dengan bahasa Arab sebagai pengantar utamanya. Kitab kuning tetap diajarkan menggunakan gaya bahasa khas pesantren. Saifuddin mempelajari kitab *Fathul Qarib* untuk fiqh, *Tijan ad-Durori* dan *Kifayatul Awam* untuk akidah, serta kitab *Imrithi* dan *Al-Maqshud* untuk nahwu-sharaf.<sup>123</sup>

Saifuddin Zuhri menegaskan pentingnya nilai keikhlasan seorang kiai melalui gambaran tentang guru-gurunya yang memiliki peran besar dalam membimbing dan mengantarkannya untuk mengabdikan kepada masyarakat di masa mendatang.

Zuhri juga menekankan betapa besar peran guru-gurunya, seperti Ustadz Mursyid, Kyai Ahmad Syatibi, Kyai Khudori, Kyai Ahmad Bunyamin, dan Kyai Khalimi, dalam membentuk dirinya. Mereka

<sup>122</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 2-3.

<sup>123</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 127.

adalah sosok yang sabar, disiplin, dan tulus mengajar santri tanpa pamrih, bahkan tidak meminta bayaran. Para guru ini sering mengajar sambil bersandar pada tiang masjid, menghadap kiblat, dan kadang-kadang saat menengok ke belakang, mereka mendapati santri tertidur. Meski begitu, mereka tetap sabar dan tulus dalam mengajar.<sup>124</sup>

... Barulah kami para santri menyadari bahwa inilah faktor keikhlasan yang murni dari kiai. Begitu ikhlas kiai mengajar, begitu rela hati kiai mendidik kami para santri, sepanjang hari, sepanjang bulan, sepanjang tahun, ya, sampai kapan saja kami mau, waktu belajar tak mengenal batas berapa puluh tahun kami mau, kiai tetap melayani dengan ikhlas hati, tanpa dibayar sepeser pun.<sup>125</sup>

Salah satu gurunya, Kyai Marodi, sering mengingatkan pentingnya kesabaran dan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mengamalkan pengetahuan. Kyai Marodi bahkan menjalankan tugas sehari-harinya di masjid dengan penuh keteladanan, mulai dari menimba air, mengumandangkan azan, hingga melaksanakan salat meski tanpa jamaah. Pengalaman ini menjadi pelajaran mendalam tentang arti keikhlasan.

Ketika hendak memasuki Masjidnya, dilihatnya air dalam bak untuk cuci kaki bagi siapa yang akan masuk Masjid, ternyata kosong. Tentu akibat seorang yang mempunyai giliran mengisi air lalai. Beliau sendiri mengambil timba lalu menimba air dari sumur untuk mengisi bak itu. Dinantikan saat untuk azan sembahyang, belum juga tampak jama'ah datang. Beliau sendiri yang azan lalu puji-pujian. ... Karena tak ada yang datang, beliau sembahyang sendirian. Selesai sembahyang sambil wiridan, kedengaran suara orang mandi. Dilihatnya, ternyata ada orang mandi dari bak yang beliau isi.<sup>126</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa keikhlasan seorang santri dalam belajar berarti kemampuan untuk menerima segala proses pendidikan di pesantren dengan hati yang terbuka. Saat santri terjun ke masyarakat, mereka tidak mengharapkan imbalan duniawi, melainkan hanya berharap balasan dari Allah. Ustadz Mursyid

<sup>124</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 114.

<sup>125</sup> Zuhri, hlm. 113-114.

<sup>126</sup> Zuhri, hlm. 115-116.

senantiasa membekali para santri yang dianggap sudah dewasa untuk menjalankan tugas di masyarakat, sehingga santri menyadari pentingnya disiplin dalam belajar ilmu agama dan bertanggung jawab dalam mengamalkannya demi kebaikan masyarakat.

Kyai Marodi dan para guru lainnya mengajarkan santri-santri dengan penuh kesabaran dan tanpa pamrih. Mereka menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati, tidak mengharapkan imbalan materi, dan tetap melayani santri-santri dengan tulus. Keikhlasan ini menjadi teladan bagi santri-santri dalam menuntut ilmu, di mana mereka diajarkan untuk belajar dan beramal dengan niat Ikhlas mengharap ridha Allah. Nilai ikhlas ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan di pesantren, yang mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh dengan niat yang tulus akan membawa keberkahan dan manfaat yang lebih besar.

Pandangan Saifuddin Zuhri mengenai keikhlasan seorang kiai semakin jelas ketika melihat bagaimana nilai keikhlasan itu ditanamkan di pesantren. Kiai yang selalu siap menerima tamu di rumahnya adalah contoh nyata dari ketulusan dalam melayani umat dan menjalankan tugas kepesantrenannya. Abdurrahman Wahid menuturkan bahwa dedikasi ini, yang lahir dari keikhlasan, telah terbukti menjadi landasan kuat dalam sejarah pesantren selama berabad-abad.<sup>127</sup>

Menurut beliau, keikhlasan adalah kunci utama dalam menjalankan segala aktivitas, karena dengan niat yang tulus, segala usaha akan menjadi lebih bermakna dan diberkahi.<sup>128</sup> Dalam pendidikan masa kini, keikhlasan mengingatkan kita bahwa proses belajar-mengajar bukan sekadar transaksi akademis, tetapi juga panggilan hati untuk membentuk generasi yang bermoral dan bermakna.

Guru dan siswa dapat membangun lingkungan pendidikan yang didasarkan pada niat yang tulus untuk saling belajar dan berkembang. Pendidikan menjadi sarana untuk memperkaya kualitas diri, bukan

---

<sup>127</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, hlm. 134.

<sup>128</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 115.

sekadar mengejar nilai akademis atau prestasi material. Keikhlasan berfungsi sebagai dasar dalam penguatan karakter, dimulai dari penerapan di lingkungan terdekat. Saat keikhlasan menjadi kebiasaan yang konsisten, hal ini akan membantu membentuk karakter individu yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan prinsip kehidupan.<sup>129</sup>

Dalam konsep Panca Jiwa Pesantren, nilai keikhlasan menjadi pilar utama dalam mengembalikan agama ke makna sejatinya, yaitu sebagai sumber kebaikan dan kedamaian. Di tengah kondisi dunia yang penuh ketidakstabilan dan ketidakpastian, nilai keikhlasan membantu menjaga kemurnian agama dari pengaruh politisasi maupun ideologi ekstrem. Melalui prinsip ini, pesantren dapat memandu umat untuk menjadikan agama sebagai pengikat sosial yang bersifat inklusif dan universal.<sup>130</sup>

## 2. Nilai Kesederhanaan

Saat masih kecil, Saifuddin Zuhri mendapatkan pendidikan di pesantren yang berada di Kota Kawedanan Sokaraja, tempat kelahirannya. Dalam autobiografinya, ia menggambarkan bagaimana dirinya dibesarkan di lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai kesederhanaan. Pada masa itu, Kota Kawedanan Sokaraja dikenal sebagai “Kota Santri.”

... Pesantren yang begitu bersahaja pertumbuhannya, begitu sederhana kehidupannya. Tempat mengaji, atau tepatnya, tempat pendidikan Islam, terserak-serak menempati serambi-serambi masjid, langgar, madrasah, dan rumah-rumah kediaman para kiai. Dengan kata lain, dapat kuceritakan bahwa pendidikan pesantrenku tersebar di desaku dan desa-desa sekitarnya.<sup>131</sup>

Ketika berada Pesantren Karang Sari asuhan K.H. Dimiyati, kakak kandung ayahnya, Saifuddin Zuhri belajar untuk bermasyarakat dengan

<sup>129</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” hlm. 18.

<sup>130</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, “Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA,” hlm. 704.

<sup>131</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 6.

warga desa Karang Sari.<sup>132</sup> Ia melihat keseharian warga desa yang sederhana hampir seluruhnya bekerja sebagai petani kecil. Keseharian mereka berangkat ke sawah di waktu pagi dan pulang di waktu ashar, kadang kala mereka sholat zhuhur di Tengah sawah beratapkan gubuk kecil karena pekerjaan di sawah tidak bisa ditinggalkan. Sholat ashar, maghrib, dan isya mereka lakukan secara berjamaah di masjid, jarang sekali orang-orang tani di Karang Sari sholat di rumah kecuali ada udzur yang mendadak.

Zuhri merasa harus menyesuaikan diri di tengah-tengah petani Desa Karang Sari. Mereka yang sebenarnya miskin harta namun tidak miskin budi, yang hidup serba kekurangan tetapi kejujuran selalu mengiasi perilaku mereka sehari-hari, kejujuran mereka dibuktikan dengan perilaku yang sederhana. Zuhri benar-benar memperoleh Pelajaran dari kehidupan warga desa yang sederhana itu tapi akhlaknya tinggi dan mulia.<sup>133</sup> Kehidupan sehari-hari warga desa yang sederhana tetapi penuh kejujuran memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup sederhana bisa membawa kebahagiaan dan kepuasan batin.

Dapat dikatakan sederhana ketika Zuhri menempati *gutekan* atau bilik untuk santri beristirahat di Pesantren Karang Sari yang hanya berukuran 2 x 3 m diisi oleh empat atau lima orang santri. Di belakang pondok ada sebuah bangunan untuk santri memasak sehari-hari dan terdapat dua bidang kolam untuk santri mandi. Seluruh bangunan di pesantren, termasuk rumah kiai, dibuat dari kayu dengan dinding bambu. Satu-satunya bangunan yang terbuat dari tembok adalah masjid, yang diberi lapisan kapur berwarna putih.<sup>134</sup>

Selama belajar di Pesantren Karang Sari ini, K.H. Dimiyati memberikan tugas kepada Zuhri untuk memukul kentongan. Tugas ini, meskipun tampak sederhana, memiliki nilai yang mendalam bagi

---

<sup>132</sup> Zuhri, hlm. 43.

<sup>133</sup> Zuhri, hlm. 50.

<sup>134</sup> Zuhri, hlm. 51.

dirinya dan membawa manfaat besar di masa depan. Ia belajar disiplin dalam mengatur waktu dan mengetahui kapan harus berada di tempat tugasnya. Selain itu, tugas ini juga mempererat hubungan Saifuddin dengan sang kiai, yang memberinya pengalaman dan pembelajaran berharga.<sup>135</sup>

Dari penyajian data mengenai nilai kesederhanaan dalam pesantren yang dialami Saifuddin Zuhri, dapat dipahami bahwa di dunia pesantren santri diajarkan untuk hidup dengan sederhana, tidak berlebihan, dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Kesederhanaan ini tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam sikap dan perilaku, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mulia. Santri diajarkan untuk menghargai setiap anugerah dari Allah SWT dan menjalani hidup dengan penuh keikhlasan, kejujuran, dan ketulusan. Nilai kesederhanaan ini menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren, membentuk karakter santri yang rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab.

Kesederhanaan menjadi ciri khas pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, mengajarkan santri untuk hidup apa adanya dan bersyukur.<sup>136</sup> Kesederhanaan mendorong fokus pada inti nilai-nilai agama, terlepas dari pengaruh materialisme dan hedonisme yang sering mendominasi era ini.

Sistem pendidikan dapat diarahkan untuk kembali pada esensi belajar, yaitu menggali ilmu pengetahuan dan membangun karakter. Kurikulum dapat dirancang agar tidak berorientasi pada beban materi yang berlebihan, melainkan fokus pada pemahaman mendalam. Dalam praktiknya, kesederhanaan dapat diterapkan dengan mengurangi ekspektasi yang terlalu materialistis dalam proses belajar-mengajar.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Zuhri, hlm. 53.

<sup>136</sup> Zuhri, hlm. 50.

<sup>137</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA," hlm. 705.

Pendidikan masa kini sering kali dipenuhi dengan tuntutan berlebihan seperti penggunaan teknologi canggih atau fasilitas mewah. Kesederhanaan mengajarkan bahwa esensi pendidikan adalah transfer ilmu dan pembentukan karakter, bukan kemewahan.<sup>138</sup> Filosofi ini mendorong efisiensi dan keberlanjutan dalam pendidikan.

### 3. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian berarti kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ini tidak hanya mengacu pada kewajiban santri untuk mengurus kebutuhannya sendiri, tetapi juga menjadi prinsip utama bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak bergantung pada bantuan pihak lain.<sup>139</sup> Saifuddin Zuhri memandang Kyai Ahmad Syatibi, gurunya di langar Karangbangkang, sebagai kiai yang *'allamah*, mandiri dan amat rendah hati. Kyai Ahmad Syatibi memberikan contoh bekerja keras dalam mencari rezeki dengan cara berdagang.

Tiap-tiap habis sembahyang subuh berjama'ah, beliau mengajar murid atau santri-santrinya hingga kurang lebih selesai pukul 8 pagi... Di belakang beliau, puteranya yang laki-laki bernama Kiai Hisyam Zaini... Kiai Hisyam Zaini merupakan asisten beliau kalau sedang mengajar santri-santri..., sepasang bapak dan anak ini pulang dari pasar karena pukul 2 siang mengajar lagi hingga petang. Malam disambung mengajar santri-santri hingga jauh malam. Demikianlah kerja rutin Kiai Akhmad Syatibi. Waktunya hampir habis untuk diabdikan kepada agama dan ilmu.<sup>140</sup>

Sebelum masuk kelas, murid-murid di madrasah Al-Huda diajarkan untuk berwudu dengan menimba air sendiri di padhasan dan mengantri dengan tertib. Latihan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kemandirian, kedisiplinan, kebersihan, serta kebiasaan bersuci. Selain itu, mereka juga dibiasakan melaksanakan

<sup>138</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," hlm. 19.

<sup>139</sup> Syarifudin dan Lazzavietamsi, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif," hlm. 54.

<sup>140</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 54.

salat berjemaah Ashar tepat waktu sebagai bagian dari pembentukan disiplin.

... Karena harus duduk di atas lantai, tanpa alas tentu saja, kami harus cuci kaki lebih dulu sebelum memasuki gedung madrasah. Maklumlah cuma ada 3 *padasan* maka tidak heran anak-anak saling berebut duluan. Menurut peraturan, masing-masing anak harus menimba air dua timba dari sebuah sumur yang tak jauh letaknya dari *padasan-padasan* itu.<sup>141</sup>

Selama berada di Pesantren Karang Sari, Saifuddin Zuhri dan para santri lainnya memiliki tugas utama, yaitu mengaji atau belajar. Selain itu, mereka juga memiliki tanggung jawab pribadi seperti mencuci, memasak, berbelanja kebutuhan harian, dan *roan* tempat tinggal atau "gutekan". Tugas ini kadang dikerjakan sendiri, kadang bersama-sama. Selain tugas pribadi, para santri juga memiliki tugas bersama yang disebut *kerigan*, yaitu kerja gotong royong untuk kepentingan bersama. *Kerigan* yang bersifat internal meliputi membersihkan halaman pesantren, tempat-tempat sekitar pondok, dan masjid. Pada hari-hari tertentu, ada juga *kerigan* eksternal, seperti membersihkan jalan kampung atau saluran air sawah milik penduduk desa, termasuk sawah milik kiai seluas satu bau.<sup>142</sup>

Dari penyajian data diatas, peneliti menjelaskan bahwa Kiai Ahmad Syatibi menggambarkan kiai yang mandiri dalam mencari rezeki, tidak bergantung pada orang lain. Zuhri juga menggambarkan bahwa ketika nyantri di Pesantren Karang Sari, santri diharuskan untuk menyiapkan kebutuhan sehari-harinya secara mandiri. Ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan modern nilai kemandirian ini berperan dalam membentuk karakter santri atau siswa, di mana pesantren selalu mendorong para santri untuk hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung

<sup>141</sup> *Padasan* adalah pancuran air dari tanah liat yang digunakan untuk berwudhu Zuhri, hlm. 24.

<sup>142</sup> Bahu atau bau (dari bouw, kata bahasa Belanda, berarti "garapan") dalam agraria adalah satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Jawa. Ukuran bahu agak bervariasi, namun kebanyakan adalah 0,70 hingga 0,74 hektare (7000-7400 meter persegi) dan ada pula yang menyamakannya dengan 0,8 ha. Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 54.

pada orang lain. Jiwa kemandirian ini akan tumbuh dengan baik jika para santri menjaga pergaulan yang positif di antara mereka, yang pada akhirnya juga membantu membentuk kedisiplinan.

Kemandirian dapat menciptakan generasi yang mampu berdiri di atas kaki sendiri.<sup>143</sup> Nilai ini relevan dengan konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, di mana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Pendidikan diharapkan dapat mendorong siswa menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan kreatif. Siswa diajak untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil inisiatif tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain. Kemandirian ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dunia yang terus berubah. Kemandirian melatih siswa untuk tetap tangguh dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan landasan spiritualnya.<sup>144</sup>

#### **4. Nilai Ukhuwah Islamiyah**

Nilai Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan kepada santri di pesantren didasari oleh tiga hal utama: para santri merasa sama-sama berada jauh dari keluarga, mereka meyakini bahwa mereka adalah sesama Muslim, dan mereka memiliki kepentingan serta tujuan yang sama, yaitu belajar tentang materi-materi agama Islam. Dalam konteks bermasyarakat, nilai Ukhuwah Islamiyah menjadi kewajiban untuk diterapkan dalam interaksi antar umat beragama. Jika nilai ini diabaikan, berbagai bentuk kekerasan dapat dengan mudah muncul dan berkembang.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," hlm. 19.

<sup>144</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA," hlm. 705.

<sup>145</sup> Saihu, "Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (2019): hlm. 241.

Di Madrasah Al-Huda, Sokaraja Wetan, Saifuddin Zuhri untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan agama Islam secara formal dan sistematis di bawah bimbingan Ustadz Mas Haji Mursyid. Saifuddin memberikan perhatian khusus pada sosok gurunya ini, karena menurutnya, Ustadz Mas Haji Mursyid sangat berperan dalam membentuk dasar karakter dan pendidikan agamanya. Pengalaman belajarnya di madrasah ini menekankan pentingnya sistematisasi dan keseriusan dalam menuntut ilmu agama.

Guru-guru di madrasah tersebut sering memberikan teladan langsung terkait pendidikan budi pekerti. Sebagai contoh, Ustadz Mas Haji Mursyid mendidik santri-santrinya tentang kerja sama dan gotong royong dengan ikut serta membangun gedung madrasah baru bersama mereka. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi semangat kerja keras, rasa kekeluargaan, dan semangat gotong royong. “Ustadz Mursyid hadir di tengah kami,” kenang Saifuddin, “bukan hanya sebagai mandor atau pengawas, tetapi juga turut bekerja bersama mengangkat batu dan pasir”<sup>146</sup>

Menurut Zuhri, Ustadz Mursyid berhasil menjadikan masyarakat merasakan bahwa madrasah Al-Huda adalah milik Bersama, ia menegaskan bahwa masyarakat telah melekat menjadi satu dengan pesantrennya. Seiring diadakannya kursus wali murid, para wali murid menyadari akan pendirian gedung madrasah yang baru adalah tanggung jawab mereka dan mereka sendirilah yang harus memikulnya bersama. Semangat dan kesadaran gotong-royong ini tidak lahir begitu saja, jika tidak ada rasa persatuan antara wali murid dengan Madrasah Al-Huda, lebih tepatnya dengan Ustadz Mursyid.<sup>147</sup> Para wali murid menyadari bahwa gedung dan fasilitas madrasah, yang dikelola melalui Badan Pengurus Madrasah, adalah milik masyarakat, bukan Ustadz Mursyid. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong dan dedikasi Ustadz

---

<sup>146</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 34.

<sup>147</sup> Zuhri, hlm. 32.

Mursyid untuk kepentingan bersama tanpa mengambil keuntungan pribadi.

Saifuddin Zuhri juga aktif mengikuti berbagai pengajian kultural yang berlangsung di surau, masjid, dan pesantren. Pengajian ini memiliki banyak kegiatan menarik, seperti tidur bersama teman-teman mengaji, menabuh bedug takbir, tadarus Al-Qur'an, hingga menghadiri majelis pengajian rutin malam Jumat di kediaman Kiai Khudlori. Setelah pembacaan Kitab Barzanji, anak-anak dilatih pencak silat.

Pada hari-hari biasa, Kyai Khudlori secara konsisten mengajarkan pengajian kitab, mencakup bidang Fiqih, Akidah, dan Akhlak. Pengajian kitab-kitab besar ini biasanya diikuti oleh anak-anak yang telah mahir membaca Al-Qur'an dengan baik, minimal setelah tiga kali khataman. Prosesi khataman selalu dirayakan dengan acara slametan yang berlangsung dalam suasana seremonial yang penuh makna.<sup>148</sup>

Dalam aktivitas pengajian kultural ini mencerminkan pentingnya kebersamaan, kerjasama, dan interaksi sosial dalam proses menuntut ilmu. Di pesantren, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Prosesi slametan khataman menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap pencapaian akademis dan spiritual.

Kontekstualisasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam pendidikan masa kini memainkan peran kunci dalam membangun harmoni serta toleransi di tengah keberagaman, nilai ini juga mendukung siswa menciptakan suasana yang harmonis dan akan terciptanya persatuan.<sup>149</sup> ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas budaya dan

---

<sup>148</sup> Khatam berarti tamat. Acara khataman merupakan acara pamungkas dari proses hafalan para santri. Acara dilaksanakan dengan mengundang orang tua santri dan Pimpinan Pondok Pesantren, jajaran asatidz, juga para santri yang lain ikut juga menyaksikan proses khataman ini. Zuhri, hlm. 42.

<sup>149</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA," hlm. 701.

agama, menekankan pentingnya solidaritas, toleransi, dan harmoni di tengah keberagaman.

Penanaman nilai jiwa persaudaraan pada santri menciptakan hubungan yang harmonis, di mana para santri saling mengenal, memahami, dan memperlakukan satu sama lain sebagai saudara.<sup>150</sup> Nilai persaudaraan ini diterapkan dan diimplementasikan dalam berbagai aktivitas pondok pesantren sebagai langkah untuk melatih kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya, santri akan kembali menjalani ritme kehidupan bermasyarakat dan menghadapi berbagai perjuangan dalam konteks sosialnya di masa depan.<sup>151</sup>

#### 5. Nilai Kebebasan

Saifuddin Saifuddin Zuhri sejak kecil telah menerima pendidikan dengan budaya pesantren, baik dari lingkungan keluarganya maupun masyarakat sekitar. Bahkan ketika ia melanjutkan pendidikan di luar daerah, kultur pesantren tetap menjadi bagian dari hidupnya, seperti yang ia alami selama belajar di Solo. Di sana, ia menuntut ilmu di Madrasah Mambaul Ulum, Madrasah al-Islam, dan Madrasah Salafiyah, tempat ia memperoleh piagam kelulusan.

Saat dewasa, dalam perjalanan kariernya sebagai jurnalis, penulis, organisatoris, guru, dan mubaligh, budaya pesantren terus memengaruhi lingkungan pergaulan dan interaksinya. Pandangan Saifuddin Zuhri tentang pendidikan pesantren ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi disana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren

<sup>150</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” hlm. 20.

<sup>151</sup> Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): hlm. 56, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.

adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa...<sup>152</sup>

Dalam tradisi Jawa, seorang anak laki-laki biasanya mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar setelah berhenti disusui oleh ibunya. Orang tua akan mengarahkan anak untuk rutin pergi ke surau pada waktu-waktu tertentu, terutama untuk mengikuti salat berjemaah Maghrib hingga Isya.<sup>153</sup> Mengikuti tradisi ini, Saifuddin Zuhri kecil juga menghabiskan banyak waktu di surau atau langgar, tempat yang menjadi bagian penting dalam hidupnya sebelum melanjutkan pendidikan di pesantren atau madrasah yang lebih tinggi. Di sanalah ia pertama kali mendapatkan pendidikan agama di luar bimbingan orang tuanya.

Saifuddin belajar di dua *langgar*. *Pertama* adalah *langgar* terdekat dari rumahnya, yaitu *langgar* Kyai Khudlori, dan yang *kedua* adalah *langgar* milik Kyai Abdul Fattah, yang pada siang hari juga digunakan sebagai Madrasah Al Huda.<sup>154</sup> Di kedua tempat ini, ia belajar dasar-dasar agama seperti membaca dan menulis Al-Qur'an sebelum melanjutkan ke Masjid Jamik Kauman untuk mengaji kitab-kitab yang lebih mendalam kepada Kyai Nasrawi, Kyai Khudori, atau Kyai Syatibi.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama belajar di pesantren, Saifuddin memiliki kebebasan untuk memilih guru maupun pelajaran tanpa paksaan. Peran *langgar* sangat signifikan dalam masa pertumbuhannya menuju remaja. Selain menjadi tempat belajar ilmu agama, *langgar* juga memiliki fungsi sebagai pusat aktivitas sosial, tempat anak-anak berkumpul setelah mengaji dan melaksanakan salat berjemaah. Bagi Saifuddin dan teman-temannya, *Langgar* menjadi

<sup>152</sup> Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 87.

<sup>153</sup> Ervitaputri, "Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren," hlm. 90.

<sup>154</sup> *Langgar* milik Kyai Abdul Fattah hanya berukuran 9x12 m, memiliki dinding setengah tembok dengan alas mester (semen putih) dan ber-atapkan seng. Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, hlm. 23-24.

representasi kebebasan yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri.

Nilai kebebasan mencerminkan sikap bebas dalam berpikir, bertindak, menentukan dan memilih jalan hidup, serta membuat keputusan, bebas dari segala pengaruh negatif. Nilai kebebasan ini bertujuan untuk membentuk santri dengan mental yang kuat dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>155</sup> Namun, kebebasan ini bukan berarti tanpa batas, melainkan tetap berada dalam kerangka disiplin dan aktivitas positif yang disertai tanggung jawab.<sup>156</sup>

Kontekstualisasi nilai kebebasan dalam pendidikan masa kini adalah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berinovasi dan mengekspresikan diri dalam belajar. Sistem pendidikan yang memberi kebebasan ini memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sambil tetap menghormati nilai-nilai spiritual dan etika. Kebebasan memberi ruang untuk dialog, inovasi, dan ekspresi keberagaman yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.<sup>157</sup>

Pemikiran Saifuddin Zuhri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan pemikiran keislaman di Indonesia pada masanya. Gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kajian keislaman lainnya dianggap sangat visioner. Ia tidak terbatas oleh lingkungan akademik maupun sosial yang mengitarinya. Pemikirannya melampaui batas waktu dan zamannya, sehingga tetap relevan dan menarik untuk dikaji oleh generasi yang hidup jauh setelah beliau wafat.

---

<sup>155</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA," hlm. 701.

<sup>156</sup> Nurul Romdoni dan Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," hlm. 20.

<sup>157</sup> Rochmat, Salmi, dan Sari, "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA," hlm. 704.

### C. Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas

Hampir di setiap kota di Indonesia, terutama di Jawa, terdapat kawasan bernama Kauman yang sering menjadi bagian penting dalam pembentukan pusat kota. Kauman biasanya dihuni oleh masyarakat Muslim yang memiliki karakteristik unik. Salah satu ciri khas Kampung Kauman adalah identitasnya sebagai kampung santri yang berada di tengah kota.<sup>158</sup>

Kampung Kauman di Sokaraja adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Sokaraja Tengah, yang merupakan bagian dari wilayah Kawedanan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Sokaraja Tengah berada tepat di tengah-tengah lima desa lainnya dalam wilayah kota kecil tersebut, sesuai namanya yang mencerminkan lokasinya yang strategis.<sup>159</sup>

Saifuddin Zuhri tumbuh di lingkungan yang sangat religius. Rumah kelahirannya berada dekat dengan Masjid Jamik, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di desa itu. “Kurang lebih hanya 100 langkah saja letak rumahku dengan Masjid Jamik, sebab itu kampungkulah yang mengelilingi masjid itu. Karena ditempati Masjid Jamik, kampungku bernama Kauman.”<sup>160</sup>



Gambar 4.3 Masjid Besar Baitul Mukmin Kauman Sokaraja  
Sumber: Arsip Dokumen Pribadi Peneliti

15.

<sup>158</sup> Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm.

<sup>159</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 11.

<sup>160</sup> Zuhri, hlm. 12.

Saat ini Masjid Jamik Kauman bernama Masjid Besar Baitul Mukmin Kauman Sokaraja. Dari penuturan K.H. Badrun Ibnu Mansyur selaku penasihat ta'mir masjid, Masjid Kauman ini berdiri pada tahun 1901 M oleh orang-orang dari Kantor Agama setempat pada waktu itu.<sup>161</sup> Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf yang diberi oleh kerabat Ibu Hamdiah.<sup>162</sup>

Bagi masyarakat Kauman, Masjid Jamik dikenal sebagai Masjid Pengulon, yaitu masjid yang berada di bawah kekuasaan seorang penghulu. Penghulu adalah pemuka Islam yang diangkat oleh pemerintah untuk mengurus berbagai kepentingan umat Islam, termasuk pernikahan, warisan, serta penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri. Tingkatan kota mempengaruhi tingkatan seorang penghulu, seperti Penghulu Kecamatan, Naib Kawedanaan, Penghulu Kabupaten, hingga Penghulu *Landraad* (Pengadilan Negeri).

Para penghulu adalah pegawai pemerintah, diangkat dan digaji oleh pemerintah, dan disebut sebagai golongan *Qayyim* atau *Qawim*, yang artinya petugas yang berkuasa atau bertindak benar. Dari sini muncul istilah “Kaum” yang kemudian menjadi sebutan “Pak Kaum” bagi pegawai penghulu dan “Kauman” untuk menyebut masjid atau kampung. Masjid Jamik yang dikelola oleh kaum di lingkungan tersebut dikenal sebagai “Masjid Kauman” dan wilayah di sekitarnya disebut “Kampung Kauman”. Nama Kauman merujuk pada peran dan tugas kaum tersebut dalam mengelola masjid.

Keberlanjutan komunikasi melalui masjid, ikatan keagamaan, serta pengabdian yang ada di dalamnya telah membentuk masyarakat Kauman sebagai komunitas Islam yang kuat. Nilai-nilai Islam terlihat jelas dalam kehidupan mereka, mulai dari pergaulan sosial hingga penerapan moral dan hukum. Kehadiran komunitas Muslim di satu kampung juga menjadikan Kampung Kauman sebagai pusat dakwah dan sarana untuk menyebarkan ajaran Islam.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Pak Badrun Ibnu Mansyur, 9 Februari 2025.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Hamdiah, 10 Februari 2025.

Pada masa kolonial, Masjid Jami Kauman tidak hanya digunakan untuk pengajian di Majelis Ta'lim, tetapi juga menjadi pusat pengajaran mengaji dan pencak silat. Saifuddin Zuhri menceritakan bahwa Kyai Khudlori sering melanjutkan pengajian kitab pada malam hari dengan mengajarkan kuntao atau pencak silat kepada para santri.<sup>163</sup> Selain itu, masjid ini juga berperan dalam kegiatan sosial dan pendidikan umum melalui acara rutin keagamaan, seperti pembacaan Maulid Barzanji dan Manakiban yang melibatkan semua warga kampung.

Pada tahun 1950-an, Saifuddin Zuhri juga pernah mengajar ngaji di masjid ini, ia mengajar bab sholat dan juga Kitab *Safinatun Najah*. K.H. Badrun Ibnu Mansyur semasa kecil pernah mengaji kepada Saifuddin Zuhri di masjid Bersama teman-teman sebayanya

“Dulu Pak Zuhri juga mengajar di masjid ini sekiranya tahun 1950-an, saya masih kecil waktu itu tapi masih ingat betul ketika ngaji *arkanul imani utawi piro-piro rukune iman*, beliau orangnya tegas, gagah, dan berwibawa seperti Pak Soekarno namun selalu tampil sederhana”<sup>164</sup>



Gambar 4.4 Dokumentasi Bersama Bapak K.H. Badrun Ibnu Mansyur, sesepuh Kampung Kauman Sokaraja  
Sumber: Arsip Dokumen Pribadi Peneliti

<sup>163</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 19.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Pak Badrun Ibnu Mansyur, 9 Februari 2025.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap watak sosial, yang pada akhirnya membentuk karakter individu sebagai anggota masyarakat. Jika lingkungan tersebut ideal, ada harapan kuat untuk melahirkan individu-individu dengan kualitas yang baik. Hubungan ini bersifat timbal balik jika individu-individu dalam masyarakat tidak ideal, maka komunitas yang terbentuk pun cenderung tidak ideal.

Kawedanan Sokaraja dikenal juga sebagai “Kota Santri,” sedangkan Desa Sokaraja, tempat Zuhri menimba ilmu agama, bisa dianggap sebagai “Pesantren Besar.” Julukan ini tidak berlebihan mengingat antara tahun 1932-1942 Desa Sokaraja dipenuhi dengan berbagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di berbagai tempat, mulai dari langgar, serambi masjid, rumah para kiai, hingga madrasah.<sup>165</sup>

Pada waktu itu, Kampung Kauman berkembang dengan pesat dan menjadi pusat pendidikan agama yang terkenal berkat madrasah dan pesantrennya. Dalam lingkungan yang sangat religius dan penuh budaya Islam ini, Saifuddin Zuhri dilahirkan pada masa seratus tahun yang lalu. Kauman merupakan desa yang sederhana, memegang adat istiadat secara turun-temurun, memiliki penduduk yang saling terbuka, tolong-menolong, saling terikat dan membutuhkan satu sama lain.

Kampung Kauman Sokaraja Tengah menjadi contoh lingkungan yang membentuk masyarakat ideal. Hal ini didukung oleh pendidikan berbasis agama yang dilakukan melalui Surau, Masjid, dan Pesantren. Selain itu, kegiatan organisasi dan peran dalam pergerakan nasional juga berkembang dengan pesat di wilayah ini.

Saifuddin Zuhri dikenal sebagai seorang aktivis ideologis Nahdlatul Ulama yang berpegang teguh pada prinsip Islam Ahlulsunah wal Jama'ah dan memperjuangkan cita-cita nasional untuk Indonesia merdeka. Pengalaman dalam organisasi-organisasi tersebut membentuk watak dan

---

<sup>165</sup> Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. 119.

karakter produktif yang turut berkontribusi pada konsep *National Character Building*.<sup>166</sup>

Pendirian Masyarakat yang lugas dalam ungkapan “*mangan ora mangan waton kumpul*”<sup>167</sup> Hidup bersama dalam satu kampung atau desa sudah menjadi prinsip yang dipegang oleh masyarakat Kauman, meskipun mereka harus menghadapi kesulitan dan penderitaan. Nilai ini diajarkan dari generasi ke generasi, baik oleh ayah kepada anak, kakek kepada cucu, maupun kakak kepada adik.



---

<sup>166</sup> Untung dan Ta'rifin, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 14.

<sup>167</sup> Istilah “*mangan ora mangan waton kumpul*” berarti biarpun tidak makan asal berkumpul. Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, hlm. xvi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

K.H. Saifuddin Zuhri merupakan tokoh yang kontribusi besar dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia. Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang sederhana namun penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Pemikirannya dipengaruhi oleh keluarganya yang religius dan terpelajar, pengalaman pribadi sebagai santri dan guru, serta konteks sosio kultural dan politik selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lingkungan Sokaraja, dikenal sebagai "Kota Santri," turut membentuk watak sosial dan pribadi Zuhri. Kontribusinya dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kajian keislaman bersifat visioner dan melampaui zamannya, memberikan inspirasi bagi generasi mendatang. Pemikiran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Saifuddin Zuhri tetap relevan dan penting untuk dipelajari dan dikaji hingga kini.

K.H. Saifuddin Zuhri secara tersirat menegaskan lima nilai utama pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini mencerminkan inti pendidikan pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral santri secara menyeluruh. Pesantren mengajarkan pentingnya niat yang tulus dalam setiap aktivitas, gaya hidup yang sederhana, kemandirian dan tanggung jawab, persaudaraan dan solidaritas di antara sesama Muslim, serta kebebasan berpikir kritis tanpa tekanan. Pendidikan berbasis nilai pesantren ini, menurut Zuhri, memiliki kekuatan untuk mengembangkan kualitas karakter santri dan membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengaruh dalam masyarakat.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan dalam sumber data sejarah mengenai biografi dan pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri dalam konteks pesantren. Keterbatasan ini disebabkan

oleh minimnya dokumentasi yang tersedia serta terbatasnya akses terhadap sumber-sumber kuno yang relevan. Kedua, keterbatasan dari narasumber yang diwawancarai. Banyak narasumber yang kurang mengetahui secara spesifik tentang biografi dan pemikiran Saifuddin Zuhri, tidak adanya narasumber yang sezaman dengan beliau, serta narasumber yang ditemui sudah berumur atau tidak banyak berinteraksi langsung dengan Saifuddin Zuhri, sehingga informasi yang diperoleh menjadi terbatas dan kurang mendetail.

### **C. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan penulisan hasil penelitian mengenai Pendidikan berbasis Nilai Pesantren Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M) peneliti mencoba merekomendasikan beberapa saran yaitu;

1. Untuk Pendidik: Berdasarkan penelitian tentang pendidikan berbasis nilai pesantren menurut Saifuddin Zuhri, disarankan kepada para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam kurikulum pendidikan. Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan yang nyata bagi siswa dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Penting juga bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kebebasan berpikir kritis dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang masih relevan.
2. Untuk Peneliti Lainnya: Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sumber data sejarah dan narasumber yang spesifik mengenai biografi dan pemikiran Saifuddin Zuhri. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mencari sumber-sumber data tambahan yang lebih komprehensif. Peneliti lain juga diharapkan dapat menggali lebih jauh terkait pengaruh sosial dan politik pada masa Saifuddin Zuhri, serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, Nurul, Muhammad Tri Santoso, dan Nur Iftitahul Husniyah. "Peran Syekh Maulana Malik Ibrahim Dan Raden Qasim Dalam Penyebaran Agama Islam Pada Masyarakat Jawa." *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2023).
- Basir, Abdul. *Lembaga Masjid Dalam Pendidikan Periode Klasik*. Kanhaya Karya, 2022.
- Dakir, dan Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 495–517.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama RI. "Pedoman Pembinaan Pesantren." Dirjen Bimbingan Islam, 1985. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003." Fokusmedia, 2003. Bandung. Cet. II.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. ke-8. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendi, Rahmat. "Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A. Steenbrink)." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (23 April 2021): 36. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>.
- Ervitaputri, Yana. "Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019.
- Fajarudin, Akhmad Afnan, dan Zainil Ghulam. "Pelebagaan dan Perkembangan Sistem Pendidikann Pesantren." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2023): 120–42.
- Faridah, Elya, dan Ajid Hakim. "Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962–1967)." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020).
- Ferdinan. "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya." *Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 12–20. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.
- Fiandi, Arif, Edi Warmanto, dan Iswantir. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3639–46.
- Hanif, Muhammad. "Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal." *Al-Wijdan Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (28 Juni 2020): 33–45. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.464>.
- Haris, Irham Abdul. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *An-Najah (Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan)* 02, no. 03 (2023): 1–9.

- Hawari, Rifqi, dan Imam Sukardi. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perpektif K.H. Saifuddin Zuhri." *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (21 Desember 2022): 113–20.
- Hidayat, Fahri. "Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967." *Jurnal Paramaedutama* 1, no. 1 (2023): 71–79.
- . "Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 5, no. 1 (24 Mei 2023): 1–14. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.1.7419>.
- Huda, Zainol. "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri(1919-1986)." *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 2 (2020): 150–57.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019," 2019.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- . *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Laksono, Dyo Bakti. "Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi Dan Pemikiran di Indonesia (1919-1986)." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Mahdi, Adnan. "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Islamic Rreview* 11, no. 1 (2013).
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)." *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): 30–43. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.
- Nihwan. "Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 151–65.
- Nu Online. "QS. Al-Baqarah: 256," 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah#256>.
- Nu Online. "QS Al-Furqon: 63," 2025. <https://quran.nu.or.id/al-furqan#63>.
- Nu Online. "Q.S. Ghafir ayat 14," 2025. <https://quran.nu.or.id/ghafir/14>.
- Nurul Romdoni, Lisda, dan Elly Malihah. "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (6 Desember 2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Putri, Ardianti Yunita, dan Elia Mariza. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–97.

- Rahma, Fatikh, Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam." *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (Juli 2024): 94–103.
- Riady, M Sufyan, dan Moh. Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (5 Juni 2021): 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.
- Rochmat, Cecep Sobar, Mafaza Salmi, dan Irma Lupita Sari. "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Guna Merealisasikan Future Religion di Tengah Gejolak Era VUCA." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3 (2024): 694–709.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *ATTADIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Saefudin, Akhmad. "K.H. Chalimi dan Spirit Wirausaha." *Suaramerdeka.com* (blog), Oktober 2023. <https://www.suaramerdeka.com/religi/0410567025/kh-chalimi-dan-spirit-wirausaha>.
- Saihu. "Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (2019): 226–49.
- Solikhah, Maulida Rizqi. "Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Keagamaan." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023).
- Steenbrink, Kareel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sukmana, Wulan Juliani. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021).
- Sulaiman, Rusydi. "Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 150–74.
- Sulton, Ahmad. "Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Sejarah." *Tafhim Al-'Ilmi* 9, no. 1 (11 September 2017): 50–74. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i1.2976>.
- Syafi'i, Irwan. "Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Dalam Buku "Guruku Orang-Orang Dari Pesantren"." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Syarifudin, Encep, dan Fandy Adpen Lazzavietamsi. "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif." *Jurnal Paramurobi* 7, no. 2 (2024): 46–65. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7268>.
- Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (11 April 2019): 154–60. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i2.20>.
- Untung, Moh. Slamet, dan Ahmad Ta'rifin. *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018.
- Usmaedi. "Oeang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara (ORIDABS): Sejarah dan Perannya Dalam Perekonomian Daerah Banten 1947-1948." *Kala Manca*:

*Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (30 Desember 2023): 51–61.  
<https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.212>.

Wahid, K.H. Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.

Wardani, Moni Kusuma, dan Zaenal Muttaqin. “Gagasan Pendidikan Islam Perspektif KH Saifuddin Zuhri.” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 327–35.  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1021>.

Wawancara dengan Ibu Siti Hamdiah, 10 Februari 2025.

Wawancara dengan Pak Badrun Ibnu Mansyur, 9 Februari 2025.

Zara, Muhammad Yuanda. “Saifuddin Zuhri.” *Ensiklopedia Sejarah Islam* (blog), 2024.  
[https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Saifuddin\\_Zuhri](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Saifuddin_Zuhri).

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013.

———. *Guruku orang-orang dari pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Hasil Wawancara

#### Wawancara 1

Nama Narasumber : Drs. K.H. Badrun Ibnu Mansyur

Hari, Tanggal : Senin, 9 February 2025

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Kauman Ini pak?  
Mohon maaf mas kalau saya agak lupa, maklum sudah berumur seperti ini, yang saya ingat itu masjid ini berdiri tahun 1901 M, masih zaman penjajahan Belanda waktu itu. Jadi orang-orang dari Kantor Agama kalau sekarang ya namanya KUA sokaraja mendirikan masjid ini.
2. Bagaimana kondisi masjid pada waktu itu dan perbedaannya dengan sekarang?  
Saya mengalami masjid ini pada waktu 1950-an, waktu itu ya masjid ini masih sederhana sekali mas lantainya pakai ubin yg berwarna hitam, ada taman juga di sekitar masjid banyak pohon-pohon besar juga, sekarang sudah jadi tempat parkir.
3. Apakah masih ada bagian yang masih asli di masjid ini pak?  
Ada mas itu saka yang di dalam itu masih asli, jadi tidak ikut di renovasi waktu itu.
4. Semasa bapak menjadi takmir dulu apa yang telah dilakukan dalam pengembangan masjid ini?  
Saya sudah jadi takmir 20 tahun lebih, selesai jadi takmir tahun 2018. Dulu itu takmir sepuh semua tapi sudah beberapa periode ini yang jadi takmir itu kaum mudanya, jadi untuk sekarang biarlah kaum muda yang mengurus saya hanya jadi penasihat saja di masjid. Zaman saya jadi takmir dulu mengadakan pemugaran masjid seperti penambahan tempat parkir itu di depan masjid, *alhamdulillah* jadi bagus seperti sekarang.
5. Mengenai Pak Saifuddin Zuhri, apakah masih ada anak atau kerabatnya di sokaraja pak?  
Ada mas, Ibu Hamdiah namanya, dia keponakan dari Pak Zuhri, rumahnya ada di sebelah jalan raya itu dari gang keluar ke kanan ada gerbang warna hitam sebelah fotocopy itu rumahnya.
6. Apakah Pak Zuhri dulu pernah mengajar di Kauman pak?  
Pernah mas, seingat saya dulu Pak Zuhri juga mengajar di masjid ini sekiranya tahun 1950-an, saya masih kecil waktu itu tapi masih ingat betul ketika ngaji *arkanul imani utawi piro-piro rukune iman*, beliau orangnya tegas, gagah, dan berwibawa seperti Pak Soekarno namun selalu tampil sederhana.

## Wawancara 2

Nama Narasumber : Hj. Siti Hamdiyah

Hari, Tanggal : Senin, 10 February 2025

1. Bagaimana biografi dari Pak Saifuddin Zuhri?

K.H. Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1919 di Sokaraja. Ayahnya bernama H. Muhammad Zuhri berasal dari keluarga petani yang taat beragama, ayahnya Pak Saifuddin ini juga berprofesi sebagai kusir delman. Ibunya bernama Siti Saudatun, salah seorang cucu Kiai Asraruddin, pekerjaannya sebagai pengrajin batik. Beliau menikah dengan Ibu Siti Solihah binti Dahlan dari daerah Purworejo dikaruniai sepuluh orang anak yaitu Fahmi, Ida, Anis, Is, Tati, Baihaqi, Yulia, Annie, Adib dan Lukman. Semua anaknya jadi orang semua, kebanyakan melanjutkan Pendidikan di kedokteran yang beda hanya mas Lukman sendiri yang melanjutkan ke pesantren dan jadi Mentri Agama periode Pak Jokowi kemarin. Kalau mas punya buku *Guruku orang-orang dari pesantren* sudah ada tentang Pak Zuhri semua disitu tinggal dibaca saja.

2. Bagaimana sosok Pak Saifuddin Zuhri dalam pandangan ibu?

Buat saya, K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang pejuang dan pemikir yang namanya sudah sangat dikenal dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Beliau sederhana, tapi punya pengaruh besar. Saya melihat beliau mencurahkan seluruh perhatiannya dalam politik, dakwah, dan pendidikan Islam. Dan adanya IAIN itu hasil beliau selama menjabat sebagai menterinya Pak Soekarna waktu itu. Sebagai seorang santri, kepribadian K.H. Saifuddin Zuhri dibentuk oleh lingkungan pesantren dengan tradisi belajar yang sederhana. Saya yakin, seluruh hidup dan perjuangannya didedikasikan untuk rakyat dan bangsa Indonesia lewat berbagai bidang kehidupan, sebagai amanat dari pesantren yang telah mengharumkan Namanya.

3. Dulu Pak Zuhri pernah belajar di Madrasah Al-Huda, apakah sekarang masih ada bu?

Saya kurang tau mas masih ada pembelajaran atau kegiatan sejenisnya di sana sekarang, sepertinya masih ada, nanti mas bisa lihat saja ke sana bangunanya masih ada di sebelah timur SD Sokaraja.

4. Mengenai Majid Kauman, apakah ibu tahu tentang sejarahnya?

Saya agak kurang tahu mas, yang saya ingat itu masjid ini berdiri di tanah wakaf yang diberikan oleh kerabat saya yang tidak mau disebutkan, kebanyakan orang sini ya tidak tahu tentang itu. Mungkin dulu tanah di sekitar masjid adalah tanah mbah-mbah saya tapi lambat laun di jual ke orang jadi rumah rumah sekarang. Kalau masjid itu yang masih asli *saka* yang ada di dalem mas, nanti masnya bisa lihat sendiri di masjid itu seperti apa.

5. Untuk kegiatan kemasyarakatan di masjid apa saja bu sekarang?  
Banyak mas, kemarin pas bulan maulud selama 12 hari full maulidan di pimpin oleh Habib Ading yang juga masih saudara sama saya. Ada juga pengajian setiap ahad dan masih banyak lagi mas.



## Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

---

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Eko Pujiantoro  
 NIM : 214110402018  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.  
 Judul : Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren Menurut K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 29/4 2024	• munculkan peromona dalam imor beakony.		
2	Sabtu, 10/5 2024	• kepenuhan diperbaiki. • konyon pustaka, gunakan pro. pperon		
3	Senin, 10/6 2024	• bunakan metode sejarah penelitian toboh.		
4	Jumiat 21/6/2024	• Ace pupusat.		
5	Kabu 23/10/2024	• perbarikan judul • metode penelitian sejarah biografi/ pemeritran menurut kunkawitara		
6	Senin 11/11/2024	• review BAB III. • perbanyak referensi sejarah th 1980-1986		
7	Jumiat 5/12/2024	• Review bab 1-3, bunakan kaidah ke- penuhan yg sesuai. • Revisi: bab 2.		
8	Selasa 17/12/2024	Revisi bab II.		
9	Selasa 14/01/2025	Revisi BAB II		

10	Kamis 23/01/2025	Acc Bab II.		
11	Jumat 14/02/25	Penambahan sumber kuno. Revisi bab IV		
12	Jumat 28/02/25	Revisi Bab IV & penambahan sitasi.		
13	Jumat 7/3/25	Acc munaq.		
14				
15				

Dibuat di: Purwokerto  
 Pada tanggal: 21 Oktober 2024  
 Dosen Pembimbing

  
 Dr. Fahrul Hidayat, M.Pd.I.  
 NIP. 19890605 201503 1 003

## Lampiran 3 Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsalzu.ac.id

---

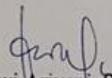
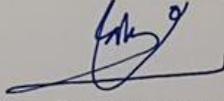
**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama	:	<u>Eko Pujiantoro</u>
NIM	:	<u>214110402018</u>
Semester	:	<u>8 (Delapan)</u>
Jurusan/Prodi	:	<u>Pendidikan Islam/ PAI</u>
Tahun Akademik	:	<u>2025</u>
Judul Proposal Skripsi	:	<u>Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren Menurut</u> <u>K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M)</u>

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 08 Maret 2025

Mengetahui, Koordinator Prodi PAI	Dosen Pembimbing
 <u>Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I</u> NIP. 19840809201503 2 002	 <u>Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I</u> NIP.19890605 201503 1 003

## Lampiran 4 Surat Pernyataan Skripsi Literer

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, menyatakan bahwa:

Nama : Eko Pujiantoro

Nim : 214110402018

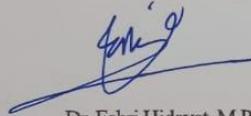
Kelas : 8 PAI C

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Pendidikan Berbasis Nilai Pesantren Menurut K.H. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M)", demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan pendaftaran ujian munaqosyah.

Purwokerto, 08 Maret 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.  
NIP: 19890605 201503 1 003

Mahasiswa



Eko Pujiantoro  
NIM. 214110402018

## Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMIPAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.2749/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/06/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**FIGUR PENDIDIK IDEAL MENURUT K.H. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986)**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Eko Pujiantoro  
NIM : 214110402018  
Semester : 6  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Selasa, 25 Juni 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 28 Juni 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

*[Signature]*  
Bewi Ariyani, M.Pd.I.

NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-4627/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Eko Pujiantoro  
NIM : 214110402018  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 November 2024  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Pengembangan Bahasa Inggris

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو  
الوحدة لتتمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
No.: B-649/Ujn.19/K Bhs/PP.009/II/2022

This is to certify that  
Name : **EKO PUJANTORO**  
Place and Date of Birth : **Purbalingga, 29 November 2003**  
Has taken : **EPTUS**  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**  
with obtained result as follows :

منحت إلى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقد شارك/ت الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها الوحدة لتتمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 57** فهم المسموع  
**Structure and Written Expression: 43** فهم العبارات والتراكيب  
**Reading Comprehension: 46** فهم المقروء  
**Obtained Score : 487** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.

**Purwokerto, 07 Februari 2022**  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتتمية اللغة  
  
**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
IQLA  
Khibārah al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyah

**UIN**  
**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

## Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Pengembangan Bahasa Arab

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
No.B-1694/Un.19/K.Bhs/PP.009/II/2022

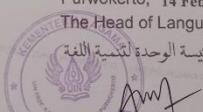
This is to certify that  
Name : **EKO PUJIANTORO**  
Place and Date of Birth : **Purbalingga, 29 November 2003**  
Has taken **IQLA**  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : **09 Agustus 2021**  
with obtained result as follows :

منحت إلى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقد شارك/ت الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 55** فهم السموع  
**Structure and Written Expression: 40** فهم العبارات والتراكيب  
**Reading Comprehension: 48** فهم المقروء  
**Obtained Score : 477** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 14 Februari 2022  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

  
**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
IQLA  
Iqbalah al-Qudrah 'ala al-Lughah al-Arabiyyah

## Lampiran 9 Sertifikat Lulus Ujian BTA-PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

---

### SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/241/11/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**EKO PUJANTORO**  
(NIM: 214110402018)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 83
Tartil	: 73
Imla'	: 72
Praktek	: 71
Tahfidz	: 76





ValidationCode

Lampiran 10 Sertifikat PPL



Lampiran 11 Sertifikat KKN





 **LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **KAMPUS**

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0533/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **EKO PUJANTORO**  
NIM : **214110402018**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.



Certificate Validation

## Lampiran 12 Hasil cek plagiasi

final chapter for thesis.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
<b>25%</b>	<b>25%</b>	<b>9%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source		3%
2	<a href="http://ia902301.us.archive.org">ia902301.us.archive.org</a> Internet Source		2%
3	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source		2%
4	<a href="http://digilib.uinsa.ac.id">digilib.uinsa.ac.id</a> Internet Source		1%
5	<a href="http://esi.kemdikbud.go.id">esi.kemdikbud.go.id</a> Internet Source		1%
6	<a href="http://repository.unugha.ac.id">repository.unugha.ac.id</a> Internet Source		1%
7	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source		1%
8	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source		1%
9	<a href="http://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id">ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id</a> Internet Source		1%
10	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source		1%
11	<a href="http://ejournal.kopertais4.or.id">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source		1%
12	<a href="http://simbi.kemenag.go.id">simbi.kemenag.go.id</a> Internet Source		1%

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eko Pujiantoro
2. NIM : 214110402018
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 29 November 2003
4. Alamat Rumah : Pengadegan RT 09 RW 15, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Khamidin
6. Nama Ibu : Sulistyaningsih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
  - a. RA Karang Tengah, 2009
  - b. MI Ma'arif Nu 02 Pengadegan, 2015
  - c. MTs Ma'arif Nu 07 Selakambang, 2018
  - d. MA N Purbalingga, 2021
  - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025
2. Pendidikan non formal
  - a. TPQ Al-Hidayah III, Pengadegan
  - b. PP Modern eL-Fira I, Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Manager PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2024-2025
2. Pengurus Divisi Ubudiyah PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2022-2024
3. Committee Public Speaking PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2022-2024
4. Pengurus Komunitas Rumah Bahasa PAI Divisi Bahasa Arab 2022/2023
5. Dewan Ambalan Pramuka MA N Purbalingga Divisi G-Op Indoor 2019/2020
6. Divisi Pasukan Khusus Pramuka MA N Purbalingga 2019/2020
7. Coordinator Fasl Rohis Nurul Ilmi MA N Purbalingga 2019/2020
8. Anggota Saka Bhayangkara Polres Purbalingga 2020
9. Sekertaris II IPNU PAC Pengadegan 2021/2022

10. Ketua IPNU Ranting Pengadegan II 2021/2022

11. Anggota BANSER Satkoryon Pengadegan

Demikian daftar riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 08 Maret 2025



Eko Pujiantoro  
NIM.214110402018

